

ANALISIS PRAANGGAPAN

Konsep Tindak Tutur (Presupposition)
dalam Program Talkshow

EVA ERI

ANALISIS PRAANGGAPAN

Konsep Tindak Tutur (Presupposition)
dalam Program Talkshow

EVA ERI

**STKIP PGRI Publishing
Jombang**

MADANI
MALANG 2012

ANALISIS PRAANGGAPAN
Konsep Tindak Tutur (*Presupposition*) dalam Program Talkshow

Copyright © Maret, 2012.

Pertama kali di terbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Madani.
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Aggota Ikapi

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Analisis Praanggapan; Konsep Tindak Tutur (*Presupposition*) dalam Program Talkshow

Maret, 2012
Ukuran : 155 x 230 mm ; Hal : i - x ; 1 -

Penulis : Eva Eri
ISBN :

Tata letak dan sampul :
Pemeriksa aksara :

Penerbit :
Madani (kelompok Penerbit Intrans)
Wisma Kalimetro
Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim
Telp. 0341-573650, 7079957 Fax. 0341-573650
Email : redaksi.intrans@gmail.com
intrans_malang@yahoo.com
Anggota IKAPI

STKIP PGRI Publishing
Jl. Pattimura III/20 Jombang, Jatim
Telp. 0321-861319

Distributor :
Cita Intrans Selaras

Pengantar Penulis

Di Indonesia banyak bermunculan acara *talk show*, baik konsep yang disuguhkan sederhana ataupun secara komedi. Rangkaian acara *talk show* selalu melibatkan penutur dan petutur dalam proses percakapan atau dialog. Pertanyaan-pertanyaan dari pembawa acara mengalir dengan baik dengan pembenaran oleh pihak narasumber. Inilah yang kemudian menjadi ketertarikan penulis untuk menganalisis lebih dalam pada percakapan dalam acara *talk show*.

Praanggapan adalah kajian pragmatik mengenai anggapan dasar mengenai konteks berbahasa yang mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan pembicara. Kajian ini sangat menarik untuk diteliti. Hanya saja, buku dan penelitian mengenai praanggapan masih belum banyak. Beberapa buku yang tersedia, hanyalah buku-buku terjemahan atau buku yang hanya sebagian kecil menjabarkan tentang praanggapan karena penjabaran kajian pragmatik secara umum sendiri lebih ditonjolkan. Berdasarkan hal tersebut, buku ini bisa tersaji.

Penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum., dan Dr. Suhartono, M.Pd., tanpa mengenal lelah memberikan arahan dan saran serta masukan demi kelancaran penulisan buku ini. Terimakasih penulis juga sampaikan kepada Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd., kritikan dan motivasi bapak menjadikan penulis belajar untuk “menjadi”. Terima kasih kepada Dr. Maria Mintowati, M.Pd., arahan dari ibu juga menyumbangkan

sempurnanya buku ini. Terimakasih penulis sampaikan kepada Subandi, M. Litt., Ph. D., terimakasih, bapak, sudah bersedia menjadi teman diskusi. Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak Winardi, S.H., M.Hum., yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk berkarya.

Dorongan yang kuat juga lahir dari keluarga kecilku, terimakasih Supriyawan, suami tercinta, yang secara fisik, mental, pikiran, dan materi, memberikan dukungan yang tiada henti-hentinya agar buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih untuk kedua buah hatiku tersayang, Averyan Azhar Ghali dan Varel Naufal Ghani, yang selalu setia menunggu di samping penulis tuk sekedar melepas senyum penggugah semangat. Ayahanda, Anton Afenan dan Ibunda, Lasmiatun, doa kalian selalu mengiringi langkahku. Terima kasih teman-teman seperjuangan, khususnya Endah Imawati, M.Pd., sadar atau tidak, celetukanmu membuatku kuat menghadapi kehidupan.

Surabaya, Agustus 2011

Penulis

Pengantar Penerbit

Konsep tindak tutur dilakukan oleh setiap orang sejak bangun tidur dari pagi hari hingga tidur kembali. Sudah ribuan kata, kalimat yang telah diucapkan hamper selama 16 jam atau bahkan lebih dalam setiap harinya. Dalam aktifitas tindak tutur ini jarang dipikirkan bagaimana terjadinya bangunan kalimat-kalimat yang telah terucapkan, misalnya, kenapa kalimat tertentu diucapkan, dan bagaimana reaksi dari lawan tutur lalu bagaimana lawan tutur untuk memberikan responnya, olahan kalimat yang disusun bagaimana agar terjadi proses dialog dalam waktu yang cukup atau lama. Dalam hal ini Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Wijana, 1996:17).

Sedangkan dalam Teori Yule menyatakan bahwa pra anggapan terbagi menjadi 6 jenis yaitu, *existential presupposition*, *factive presupposition*, *lexical presupposition*, *structural presupposition*, *non-factive presupposition* dan *counterfactual presupposition*. Dan analisis pra anggapan ini bertujuan untuk menemukan beberapa karakter tentang proses tindak tutur yang terjadi dalam sebuah aktifitas berkomunikasi.

Buku yang disusun oleh Eva Eri Diana, S.Pd, M.Pd, ini secara spesifik melakukan kajian atas proses dialog dalam program acara Kick Andy, yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi nasional. Dalam

acara tersebut, dihadirkan beberapa bintang tamu yang bisa disebut sebagai narasumber, untuk membahas tema permasalahan yang berhubungan dengan bintang tamu. “Kick Andy” adalah sebuah program acara *talk show* yang “diasuh” oleh Andy F. Noya, seorang wartawan senior di Indonesia. Di Indonesia program talkshow semacam kick Andy ini memang banyak, ada bukan today dialog, mata Najwa, ini kategori yang “dianggap serius” membahas tentang permasalahan kebangsaan di Indonesia. Selain itu juga ada program talkshow yang bernuansa hiburan seperti empat mata, hitam putih maupun program yang bernuansa humor juga banyak menghiasi media televisi di Indonesia.

Oleh karena itu, dalam pandangan Lubis (1991:59) mengatakan bahwa yang disebut presuposisi (praanggapan) adalah hakikat rujukan yang dirujuk oleh kata atau frasa atau kalimat. Maksudnya kalau ada suatu pernyataan, maka selalu ada presuposisi bahwa nama-nama (atau kata benda) yang dipakai baik secara sederhana maupun majemuk mempunyai suatu rujukan.

Dan dalam buku yang diberi judul Analisis Praanggapan ini ingin memberikan tentang gambaran akan konsep pragmatik, praanggapan, jenis-jenis praanggapan dan tentang kebenaran praanggapan dalam setiap tindak tutur yang terjadi. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memperkaya khasanah dialektika terutama dalam kajian-kajian bahasa Indonesia.

Terakhir, dengan adanya buku yang saat ini sedang dibaca oleh para sidang pembaca kami berharap ada masukan yang konstruktif demi perbaikan dalam penerbitan-penerbitan selanjutnya. Selamat membaca...

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Pengantar Penulis

Daftar Isi

BAB I:

PENDAHULUAN

1. Pragmatik
2. Penutur dan Petutur
3. *Kick Andy, A Talk Show*

BAB II:

HAKIKAT PRAANGGAPAN

1. Praanggapan
2. Praanggapan dan Entailmen
3. Jenis – Jenis Praanggapan
 - 1). Praanggapan Eksistensial (PE)
 - 2). Praanggapan Faktif (PF)
 - 3). Praanggapan Leksikal (PL)
 - 4). Praanggapan Struktural (PS)
4. Kebenaran Praanggapan
 - 1). Kebenaran Praanggapan Non-Faktif (KPNF)
 - 2). Kebenaran Praanggapan Konter-Faktual/Praanggapan Faktual Tandingan (KPK)
5. Bentuk Pertanyaan dan Jawaban dalam Analisis Pragmatik
 - 1). Proposisi Positif
 - 2). Proposisi Negatif
 - 3). Pertanyaan Ya - Tidak yang Biasa
 - 4). Pertanyaan Ya - Tidak yang Bermuatan

BAB III:

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM TUTURAN ACARA KICK ANDY

1. Bentuk Pertanyaan dan Jawaban Berpraanggapan dalam Tuturan Acara “Kick Andy”.
 - 1). Bentuk Pertanyaan (BP)
 - a). Pertanyaan Ya - Tidak yang Biasa (PB)
 - b). Pertanyaan Ya - Tidak yang Bermuatan
 - 2). Bentuk Jawaban (BJ)
 - a). Proposisi Positif (PPS)
 - b). Proposisi Negatif (PN)

2. Jenis-Jenis Praanggapan dalam Tuturan Acara “Kick Andy”
 - 1). Praanggapan Eksistensial (PE)
 - a). PE Frase Benda
 - b). PE Frase Keterangan Waktu
 - c). PE Frase Keterangan Tempat
 - d). PE Frase Pronomina Proklitik
 - e). PE Pronomina Enklitik
 - 2). Praanggapan Faktif (PF)
 - 3). Praanggapan Leksikal (PL)
 - a). PL Kata Keterangan
 - b). PL Kata Sifat
 - c). PL Kata Kerja
 - 4). Praanggapan Struktural (PS)
3. Kebenaran Praanggapan dalam Tuturan Acara “Kick Andy”
 - 1). Kebenaran Praanggapan Non-Faktif (KPNF)
 - 2). Kebenaran Praanggapan Konterfaktual (KPK)

BAB IV:

PENUTUP

1. Bentuk, Jenis, Dan Kebenaran Praanggapan dalam Tuturanacara
Kick Andy
2. Bentuk Pertanyaan dan Jawaban Berpraanggapan dalam Tuturan
Acara *Kick Andy*
3. Jenis-Jenis Pranggapan dalam Tuturan Acara “Kick Andy”
4. Kebenaran Praanggapan dalam Tuturan Acara “Kick Andy”

Index

Sekilas tentang penulis

PENDAHULUAN

1. Pragmatik

Pragmatik adalah kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik. Hal ini berarti bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan pengguna bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkup ke dalam. Secara umum, pragmatik diartikan sebagai kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa.

Cruse dalam Cummings (2007:2) yang mendefinisikan pragmatik sebagai aspek-aspek yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dan (b) juga muncul secara alamiah dari dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan). Levinson (1983:9) menunjukkan bahwa pragmatik dapat berinteraksi dengan tata bahasa atau gramatika yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis melalui semantik. Lebih lanjut, Levinson (1983:9) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Parker dalam Rahardi (2005:48) menyatakan

bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Dalam hal ini adalah bagaimana satuan *lingual* tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Yule (2006:5) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk linguistik. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Menurut Rahardi (2005:49), konteks yang dimaksud mencakup dua hal, yakni konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosieta. Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud konteks sosieta (*societal context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dasar dari munculnya konteks sosieta adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas (*solidarity*).

Pragmatik mengaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan *lingual* tertentu pada sebuah bahasa. Kajian dalam pragmatik adalah makna. Dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengaji makna satuan *lingual* secara eksternal, sedangkan semantik mengaji satuan *lingual* secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bebas konteks. Pragmatik mengaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur. Pragmatik adalah studi pustaka yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah pertukaran.

Wijana (1996:10-11) menyatakan bahwa konteks situasi tutur mencakup aspek-aspek berikut:

1) Penutur dan lawan tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain sebagainya.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks *setting* sosial disebut konteks. Di dalam pragmatic konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Di dalam pragmatic berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*good activities*). Merupakan hal yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan tutur.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas yaitu tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*). Dalam hal ini, tuturan bukan merupakan entitas abstrak seperti tata bahasa. Tuturan adalah sebagai entitas yang konkret dan jelas antara penutur dan lawan tutur, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) tindakan verbal, dan (2) tindakan nonverbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Sedangkan memukul atau berjalan merupakan contoh dari tindakan nonverbal.

Kelima komponen konteks situasi tutur tersebut menyusun sebuah situasi tutur di dalam peristiwa tutur (*speech event*) yang

dalam praktiknya bisa juga dipengaruhi oleh waktu dan tempat pada saat tuturan itu diucapkan. Hal tersebut karena maksud suatu tuturan dapat berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

1. Penutur dan Petutur

Ketika percakapan dilakukan, muncul beberapa anggapan yang bersifat pertimbangan dini. Banyak hal yang dapat memengaruhi pertimbangan prematur atau dini tersebut. Pertimbangan dini diwujudkan dengan penafsiran informasi yang cepat berakibat kesalahpahaman terhadap penafsiran maksud ujaran. Akhirnya, percakapan antara penutur dan petutur memunyai sikap negatif terhadap informasi atau bersikap emosional terhadap informasi. Yule (2006:35) menegaskan bahwa kemampuan untuk mengenali referen yang dimaksudkan sebenarnya lebih bergantung pada pemahaman tentang ungkapan-ungkapan pengacuan. Kemampuan mengenali referen itu dibantu oleh materi linguistik atau koteks, untuk mengenali dan memahami anggapan dari penutur. Anggapan penutur dan petutur mengarah pada praanggapan yang merupakan simpul atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang disampaikan juga dipahami petutur.

Penutur dan petutur dalam percakapan pada umumnya bekerja sama. Bentuk kerja sama yang sederhana adalah orang-orang yang sedang berbicara umumnya tidak diasumsikan berusaha saling membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan. Dalam percakapan tidak hanya prinsip kerja sama yang disebutkan, tetapi dalam prinsip kesantunan. Leech (1993:11) memaparkan bahwa dalam percakapan ada prinsip kerja sama yang digambarkan oleh Grice (dalam Leech, 1993:11) yang terdiri atas maksim (1) kuantitas, (2) kualitas, (3) hubungan, (4) tindakan. Mekanisme maksim kuantitas, dapat dirinci dengan memberikan kontribusi yang dapat memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan untuk tujuan-tujuan pertukaran percakapan yang ada, jangan memberikan kontribusi yang lebih informatif dari yang diperlukan. Maksim kualitas, memberikan kontribusi yang benar dengan tidak mengatakan apa yang diyakini salah dan tidak mengatakan sesuatu buktinya tidak dimiliki secara memadai. Sedangkan maksim hubungan, mekanismenya dengan

memberikan kontribusi yang relevan. Pada maksim tindakan, mekanisme dalam percakapan dengan bersikap mudah dipahami dengan menghindari ketidakjelasan, ketaksaan, tidak berbelit-belit, dan bersikap teratur.

Ada kebutuhan memahami prinsip kerjasama yang terus meningkat untuk menggunakan gagasan-gagasan seperti penutur, pendengar, konteks, keyakinan, pengetahuan bersama dan penggunaan yang cocok dalam setiap penjelasan yang memadai terhadap fenomena-fenomena praanggapan. Praanggapan menurut Kridalaksana (2008:198) merupakan syarat yang diperlukan bagi benar tidaknya suatu kalimat. Gagasan-gagasan ini memungkinkan praanggapan dicoraki sebagai keadaan saling percaya antarpener, bukan sebagai hubungan semantik antarkalimat. Sejalan dengan definisi praanggapan yang dipaparkan oleh Kridalaksana, penekanan pandangan praanggapan pragmatik alternatif pada peran penutur ini terlihat jelas dari penjelasan Stanlnaker (dalam Cummings, 2007:49-50), yaitu praanggapan merupakan sikap yang proporsional, bukan hubungan semantik. Dalam pengertian ini orang, bukan kalimat atau proposisi, dikatakan memiliki, atau membuat praanggapan-praanggapan.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, prinsip kerjasama dan maksim-maksim dapat digunakan untuk menjelaskan percakapan antara penutur dan petutur. Maksim cara menyebabkan seseorang memandang pernyataan-pernyataan tertentu sebagai penegasan yang memiliki latar depan dari suatu ujaran dan membuat seseorang memandang pernyataan-pernyataan yang lain sebagai asumsi-asumsi atau praanggapan-praanggapan yang memiliki latar belakang ujaran.

Leech (1993:19-21) memaparkan bahwa tuturan mempunyai aspek yang meliputi penutur dan petutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Terkait dengan aspek tutur penutur dan petutur, petutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri disamping dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur. Mey (dalam Nadar, 2009:63) menegaskan bahwa tuturan lebih dari sekadar konsep abstrak mengenai benar atau salah sebagaimana dalam pengkajian praanggapan dari sudut pandang semantik, tuturan

tidak dapat dipandang sebagai suatu bagian yang terisolasi dari penutur dan lawan tutur serta berbagai faktor yang relevan dengan situasi pertuturan, konsep benar dan salah merupakan konsep filsafat. Dalam kenyataannya, pemakaian tuturan dalam kehidupan lebih dari konsep tersebut karena ada sejumlah hal lain selain konsep benar dan salah.

Dalam bahasa sehari-hari, pranggapan mengandung makna semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tindakan, teori, ungkapan, ataupun tuturan masuk akal atau rasional. Wijana (1996:37) menjelaskan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempraanggapkan kalimat lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang dipraanggapkan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang mempraanggapkan) tidak dapat dikatakan benar atau salah.

2. *Kick Andy, A Talk Show*

Di Indonesia banyak bermunculan program televisi yang menghadirkan acara *talk show*, sebut saja program “Empat Mata” dan “Kick Andy”. Dalam acara tersebut, dihadirkan beberapa bintang tamu yang bisa disebut sebagai narasumber, untuk membahas tema permasalahan yang berhubungan dengan bintang tamu. “Kick Andy” adalah sebuah program acara *talk show* Andy F. Noya di Metro TV. “Kick Andy” tayang setiap hari Jumat pukul 21.30 WIB dan tayangan ulangnya pada tiap Minggu pada pukul 15.30 WIB. Cara pembicaraan di program ini mirip dengan cara di acara “Oprah Show” oleh Oprah Winfrey. “Kick Andy” mulai mengudara pada 1 Maret 2006 hingga sekarang. Acara ini menghadirkan kisah kehidupan nyata yang informatif, edukatif, dan inspiratif. “Kick Andy”, adalah sebuah acara *talk show* yang disiarkan oleh Metro TV, sebuah stasiun tv nasional yang mengkhususkan acara berita. “Kick Andy” menengahkan permasalahan-permasalahan yang ada di seputar masyarakat Indonesia. Tamu yang dihadirkan tidak dibatasi oleh profesi sehingga banyak cerita seru seputar kehidupan masyarakat seluruh Indonesia. Dalam pembawaannya, *host* “Kick Andy” mempunyai karakter dan gaya bahasa yang unik. Setiap poin pertanyaan yang bersifat langsung namun tidak *sarkastik* mampu mengundang tawa, dan para narasumber merasa nyaman ketika menjawab pertanyaan. Andy F

Noya dengan gayanya yang terkadang agak serius, mungkin terlalu kaku untuk sebuah acara televisi/bandingkan dengan acara *talk show* lainnya seperti “Bukan Empat Mata” atau sejenisnya, membawa masyarakat Indonesia ke sebuah dimensi baru dalam dunia *entertainment*. Selama ini acara *talk show* sering berupa omong-omong sekadarnya tanpa menggali lebih dalam maksud dari tema yang menjadi target. Bila dibandingkan dengan acara David Lettermann atau Oprah belumlah dapat disetarakan. Namun untuk masyarakat Indonesia “Kick Andy” memberikan nuansa baru yang belum pernah dirasakan pemirsa sebelumnya.

Kemasan dalam “Kick Andy” di Metro TV menarik. “Kick Andy” memuat topik yang berbobot jika dibandingkan dengan acara-acara yang memuat konsep sama dengan “Kick Andy”. Konsep acara dalam “Kick Andy” tidak dibuat formal, namun mengalir apa adanya. Ini bisa dilihat dari cara yang dibawakan menarik oleh Andy F. Noya. Andy F. Noya adalah orang yang cerdas, bisa menempatkan diri saat harus mewawancarai narasumber dengan gaya serius, jenaka namun tetap mengena. “Kick Andy” dalam melakukan proses wawancara atau tanya jawab tidak mengandung pertanyaan yang sifatnya basa-basi. Pada proses wawancara, Andy F. Noya selalu bersikap konsisten dan tidak terbawa arus sehingga jawaban-jawaban dari narasumber tidak mengambang atau keluar dari konteks. Andy F. Noya cenderung menanyakan hal-hal yang tidak terduga kepada narasumber dan tidak membosankan. Kebenaran-kebenaran Andy F. Noya dalam menarik kesimpulan membuat narasumber terkadang dibuat tidak menduga dengan pertanyaan yang disampaikan.

Mulyana (2005:14) menyatakan bahwa semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut. sebagaimana pendapat Mulyana tersebut, dialog-dialog yang berwujud pertanyaan dan jawaban yang interaksional antara pembawa acara dan narasumber pada “Kick Andy” menggambarkan adanya proses tuturan yang mengandung praanggapan. Hal ini senada dengan. Andy F. Noya berusaha mengasumsikan tuturan-tuturannya yang berasal dari narasumber atau bintang tamu sehingga memunculkan tanya jawab yang mengandung jawaban ya – tidak. Narasumber terkadang menyimpulkan balikan dari pembawa acara

atau sebaliknya, pembawa acara menyimpulkan jawaban dari narasumber. Interaksi tuturan yang terjadi dalam “Kick Andy” menarik untuk diamati dari segi praanggapan.

Secara umum dari analisis ini akan diperoleh deskripsi praanggapan dalam tuturan acara “Kick Andy” yang meliputi beberapa hal, antara lain; 1) bentuk pertanyaan dan jawaban berpraanggapan dalam tuturan acara “Kick Andy”; 2) jenis-jenis praanggapan dalam tuturan acara “Kick Andy”; dan 3) kebenaran praanggapan dalam tuturan acara “Kick Andy”.

Hakikat Praanggapan

Pragmatik sebagai ilmu memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain. Pragmatik terpolakan dan berkaitan dengan ilmu lain sehingga melahirkan beberapa kajian. Kajian dalam bidang pragmatik sangat beragam. Bidang kajian itu meliputi: (1) variasi bahasa, (2) tindak bahasa, (3) implikatur, (3) deiksis, (4) praanggapan, (5) analisis wacana, (6) prinsip kerjasama, dan lain sebagainya. Bidang kajian tersebut memiliki lingkup kajian yang lebih sempit. Seluruh kajian tersebut tentu berpokok pada penggunaan bahasa dalam konteks. Sebagaimana lingkup bidang kajian pragmatik yang cukup luas, penulis akan menganalisis praanggapan sebagai bidang kajian dalam pragmatik.

1. Praanggapan

Praanggapan menurut pandangan Levinson (1983) adalah perlakuan filosofis dan linguistik dari kesepakatan praanggapan dengan rentang yang sangat jauh lebih sempit dari fenomena selain yang termasuk dalam pengertian bahasa istilah biasa. Efek pragmatis umum mengedepankan dan melatarbelakangi informasi dalam kalimat dapat dicapai dengan berbagai cara yang tidak presuppositional dalam arti sempit, misalnya dengan mengubah urutan kata, memanfaatkan subordinasi sintaksis, penekanan prosodi atau partikel tegas disediakan oleh banyak bahasa. Prasangka tidak benar diperlakukan sebagai kesimpulan terkait dengan unsur-unsur

linguistik dari beberapa unsur dalam cara yang tidak dapat diprediksi. Praanggapan merupakan hasil interaksi kompleks antara pemberian semantik dan pragmatik. Akan tetapi, untuk model interaksi ini, dibutuhkan lebih jauh tentang kedua struktur tersebut. Praanggapan tetap menjadi pijakan penting bagi studi tentang bagaimana semantik dan pragmatik berinteraksi.

Praanggapan pragmatik diungkapkan oleh Levinson (dalam Nadar, 2009:64) bahwa praanggapan pragmatik merupakan inferensi pragmatik yang sensitif terhadap faktor konteks. Lebih lanjut, Levinson menyatakan bahwa praanggapan mengandung makna semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tindakan, teori, ungkapan ataupun tuturan masuk akal. Singkatnya, praanggapan merupakan inferensi atau asumsi. Levinson (dalam Nadar, 2009:66) menyimpulkan bahwa definisi-definisi mengenai praanggapan pragmatik mengandung dua hal pokok yaitu kesesuaian 'appropriateness' atau kepuasan 'felicity' dan pemahaman bersama 'mutual knowledge', atau 'common ground' atau joint assumption'. Bertolak dari dua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman bersama dan kesesuaian merupakan hal-hal mendasar dalam berbagai definisi mengenai praanggapan pragmatik.

Sebuah kalimat dapat dikatakan mempraanggapkan kalimat lain bila ketidakbenaran kalimat kedua (yang dipraanggapkan) mengakibatkan kalimat pertama (yang mempraanggapkan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Hal ini senada dengan pendapat Rahardi (2005:42) yang menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempraanggapkan tidak dapat dikatakan. Berikut disajikan contohnya.

a. "Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali."

Praanggapan di atas mempraanggapkan adanya seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik di kelas itu, ukuran di atas dapat dinilai benar atau salahnya. Sebaliknya apabila di kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas cantik, ukuran tersebut tidak dapat ditentukan benar salahnya.

b. "Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar! Jangan sampai lupa! Aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur."

Tuturan pada poin b tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan si mitra tutur bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksud di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, seperti mencari alamat kantor atau nomor telepon si penutur.

Nababan (1987:46) mengemukakan bahwa praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Soejono (dalam Lubis, 1993:36) memberi contoh praanggapan sebagai berikut:

"Dono telah berhenti memukul istrinya"

Dalam kalimat di atas terkandung beberapa praanggapan yang mendukung arti kalimat itu sendiri, yaitu:

- (a) Dono tentunya telah beristri.
- (b) Sebelum kalimat itu dikatakan, Dono terkenal suka memukul istrinya.

Selanjutnya, Frege (dalam Nababan, 1987:49) menggambarkan teori praanggapan sebagai berikut:

- a) Frase-frase dan klausa-klausa yang merujuk ke referen mengandung praanggapan bahwa frase dan klausa itu memang mempunyai rujukan yang nyata.
- b) Sesuatu kalimat dan peniadaannya mempunyai praanggapan yang sama.
- c) Agar sesuatu pernyataan atau suatu kalimat dapat dinyatakan benar atau tidak benar praanggapan haruslah benar atau dipenuhi.

Menurut Lubis (1953:61), praanggapan pragmatik membedakan dua konsep, yakni (1) praanggapan semantik, dan (2) praanggapan pragmatik. Praanggapan semantik adalah bila suatu pernyataan dapat ditarik praanggapannya melalui leksikon. Praanggapan pragmatik adalah bila suatu pernyataan dapat ditarik

praanggapannya melalui konteks. Jadi, suatu ujaran tidak selalu dapat ditangkap maknanya hanya dengan mengetahui ujaran itu saja, tetapi ujaran itu harus ditambah dengan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pesapa sehingga makna suatu ujaran dapat dipahami. Pandangan Lubis mengenai konsep praanggapan inilah yang akan menjadi dasar dari analisis praanggapan pragmatik dalam tuturan acara "Kick Andy" ini.

Praanggapan termasuk dalam kategori fenomena-fenomena pragmatik lebih lanjut yang signifikan. Praanggapan telah didefinisikan dengan berbagai macam cara, namun secara umum berarti asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu (Cummings, 2007:42). Senada dengan Cummings, Yule (2006:43) mendefinisikan praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Selain itu Mey (1998:740) juga mengungkapkan bahwa praanggapan adalah properti kalimat, membuat kalimat yang sesuai untuk digunakan dalam konteks tertentu dan tidak layak untuk digunakan dalam konteks lain. *Most natural language sentences carry one or more presuppositions. Kebanyakan kalimat bahasa alami membawa satu atau lebih pengandaian-pengandaian. If a sentence [3 carries a presupposition A (B >>A), then A must be true for B to be true, or more precisely, the proposition expressed by A must be true for the proposition expressed by B to be true. Jika kalimat membawa praanggapan A (B >> A), maka A pasti benar untuk B benar, atau lebih tepatnya, proposisi yang dinyatakan oleh A pasti benar untuk proposisi dinyatakan oleh B untuk menjadi kenyataan (From here on, when necessary, a reference to a sentence is to be taken as a reference to the proposition expressed by it in every context of use.) Thus, A is an entailment of B (B k A). (Dari sini, bila perlu, referensi untuk kalimat yang akan diambil sebagai acuan untuk proposisi yang dinyatakan oleh itu dalam setiap konteks penggunaan).*

Dalam hal ini penulis berpijak pada pendapat Yule, Cummings, Nababan, dan Lubis, tentang praanggapan, karena penulis merumuskan yang sama tentang praanggapan, yaitu bahwa praanggapan dimaknai secara berbeda-beda dari tiap-tiap ahli bahasa. Praanggapan merupakan anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respon awal

pendengar dalam menghadapi suatu ungkapan kebahasaan tersebut. Namun, demikian, dapat dilihat bahwa para ahli menampilkan beberapa kesamaan sudut pandang, yaitu (1) praanggapan merupakan asumsi atau anggapan dasar penutur mengenai suatu hal, dan (2) praanggapan merupakan penarikan kesimpulan suatu tuturan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan bersama.

2. Praanggapan dan Entailmen

Hubungan praanggapan dan entailmen bisa diartikan tumpang tindih. Praanggapan lebih menekankan pada asumsi atau inferensi ujaran, namun entailmen berusaha memaparkan logika yang sebenarnya. Kehadiran entailmen bisa mematahkan praanggapan yang terjadi. Entailmen berusaha mencari kelogisan dari praanggapan. Hal ini bisa dilihat dari pendapat Yule (2006:43-45) yang menyatakan bahwa entailmen adalah sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan di dalam tuturan. Sebagian informasi yang diasumsikan dapat diidentifikasi secara tepat yang akan diasosiasikan dengan tuturan dari contoh berikut:

"Saudara laki-laki Maria membeli tiga ekor kuda"

Ketika menghasilkan tuturan dalam contoh di atas, penutur tentunya diharapkan memiliki praanggapan bahwa seseorang yang bernama Maria ada dan dia memiliki seorang saudara laki-laki. Penutur mungkin juga menyimpan praanggapan yang lebih khusus bahwa Maria hanya memiliki seorang saudara laki-laki yang memiliki banyak uang. Sebenarnya, semua praanggapan ini menjadi milik penutur dan semua praanggapan itu boleh jadi salah. Kalimat dalam contoh tersebut akan dianggap memiliki entailmen jika saudara laki-laki Maria membeli sesuatu, membeli tiga ekor binatang, membeli dua ekor kuda, dan akibat-akibat logis lain yang sama. Sebenarnya entailmen-entailmen ini ada dalam kalimat, tanpa menghiraukan apakah keyakinan penutur benar atau salah. Entailmen-entailmen itu dikomunikasikan tanpa dikatakan. Akan tetapi, karena sifat dasarnya yang logis, entailmen biasanya tidak dibahas sebanyak dalam pragmatik temporer karena perhatian penutur lebih banyak bergantung pada praanggapan.

Mey (1998:740) menjelaskan bahwa *Since entailments are the business of logic, this implies that presupposition is in any case*

relevant in the logical analysis of natural language. entailmen adalah bisnis logika, ini menunjukkan perkiraan bahwa dalam hal apapun yang relevan dalam analisis logis dari bahasa alami. Presuppositional entailments distinguish themselves, however, from other, 'classical,' entailments in that in an orderly presentation, transfer, and storage of information, that is, in a coherent discourse, they are, in some sense, prior to their carrier sentences. Entailmen bukan konsep pragmatik (karena berhubungan dengan maksud penutur), tetapi dianggap sebagai suatu konsep logis yang murni, yang disimbolkan dengan %%- (Yule, 2006:57). Entailmen dan praanggapan membedakan diri, bagaimanapun, dari yang lain, klasik, entailmen di dalam presentasi tertib, transfer, dan penyimpanan informasi, yaitu, dalam wacana yang mempunyai kepaduan makna, beberapa hal, sebelum kalimat efektif. They restrict the domain within which their carrier sentence is interpretable. Kalimat dibatasi domain yang ditunjukkan kalimat pembawa ditafsirkan. This, in turn, implies that presupposition is relevant in the analysis of the cognitive processes involved in the linguistic transfer of information. Hal ini, pada gilirannya, berarti pengandaian yang relevan dalam analisis proses kognitif yang terlibat dalam transfer informasi linguistik. Such properties are commonly called 'discourse-related properties' of language. Sifat semacam ini sering disebut yang terkait dengan sifat wacana bahasa.

3. Jenis – Jenis Praanggapan

Jenis-jenis praanggapan seperti yang diungkap oleh Yule (2006, 46-52) yakni, (1) praanggapan eksistensial (PE), (2) praanggapan faktif (PF), (3) praanggapan non-faktif (PNF), (4) praanggapan leksikal (PL), (5) praanggapan struktural (PS), dan (6) praanggapan konterfaktual (PK). Berdasarkan jenis-jenis praanggapan tersebut, untuk menjawab fokus pertama, penulis menggunakan jenis-jenis praanggapan sebagai berikut:

1) Praanggapan Eksistensial (PE)

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif (misalnya: 'Mobil Anda' >> 'Anda punya mobil') tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Penggunaan ungkapan-

ungkapan apa pun, penutur diasumsikan terlibat dalam keberadaan entitas-entitas yang disebutkan, misalnya, "Raja Swedia itu", "kucing itu", "anak perempuan tetangga itu". Ungkapan tersebut tampak seperti yang terlihat dalam contoh berikut. "Said itu orang yang teguh". Tuturan tersebut mengandung praanggapan eksistensial yaitu >> Ada orang bernama Said. Frasa nomina 'saat itu' mempraanggapkan bahwa ada keberadaan seseorang yang bernama Said.

2) Praanggapan Faktif (PF)

Praanggapan faktif merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Seperti contoh berikut, disebutkan bahwa kata kerja "menemukan" mempraanggapkan informasi yang disampaikan. Berikut dipaparkan contoh penyebab praanggapan faktif. Sejumlah kata kerja seperti, 'tahu', 'menyadari', 'menyesal', 'sadar', 'mengherankan', dan 'gembira' memiliki praanggapan faktif. Berikut disajikan contoh praanggapan faktif yang bersumber dari Yule (2006:47).

a. "Andi tidak menyadari bahwa dia sakit."

Tuturan (a) mempraanggapkan bahwa 'Dia sakit. Kata 'menyadari' memunyai asumsi bahwa sebenarnya Andi bahwa kenyataannya dia sakit.

b. "Kami menyesal mengatakan kepadanya."

Tuturan (b) mempraanggapkan bahwa 'Kami mengatakan kepadanya'. Kata 'menyesal' diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa 'kami' tidak berniat mengatakan hal itu.

c. "Saya tidak sadar bahwa dia sudah menikah."

Tuturan (c) mempraanggapkan bahwa 'Dia sudah menikah'. Frasa 'tidak sadar' memberikan asumsi 'saya' tidak menyadari bahwa kenyataannya 'dia sudah menikah'.

d. "Tidak mengherankan bahwa dia berangkat pagi-pagi."

Tuturan (d) praanggapan disebabkan frasa 'tidak mengherankan'. Tuturan tersebut mempraanggapkan sebuah kenyataan bahwa 'Dia berangkat pagi-pagi'.

e. "Saya gembira bahwa ini berakhir."

Praanggapan faktif dalam tuturan (e) disebabkan kata 'gembira' yang diasumsikan bahwa 'ini berakhir'.

f. "Setiap orang tahu bahwa Eka seorang dokter."

Kata 'tahu' mempraanggapkan tuturan tersebut mengandung praanggapan faktif bahwa 'Eka seorang dokter'.

3) Praanggapan Leksikal (PL)

Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Di dalam kasus praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus praanggapan faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu. Kata "lagi" dapat mempraanggapkan informasi yang disampaikan oleh penutur. Berikut disajikan contoh penyebab praanggapan leksikal yang bersumber dari Yule (2006:48).

a. "Mengapa Anda tidak menikah lagi?"

Tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa 'Anda dulu pernah menikah'. Kata 'lagi' memunyai arti leksikal yang menunjukkan hal/sesuatu itu terjadi lagi. Sehingga, dalam kalimat tersebut dapat diasumsikan bahwa Anda dulu menikah dan akan menikah untuk kesekian kalinya.

b. "Dia berhenti bekerja"

Kata 'berhenti' secara leksikal memunyai makna tidak beraktivitas. Tuturan (b) menggunakan kata 'berhenti' memunyai praanggapan bahwa 'dulu dia pernah bekerja'.

c. "Mereka mulai bertanya."

Tuturan (c) mempraanggapkan bahwa 'sebelumnya mereka tidak mengeluh'. Kata 'mulai' secara leksikal diasumsikan sebagai awal dalam hal ini dapat dipahami sebagai langkah atau tindakan awal.

d. "Anda terlambat lagi."

Praanggapan leksikal pada tuturan (d) disebabkan kata 'lagi'. Kata 'lagi' mempraanggapkan tuturan tersebut bahwa 'sebelumnya Anda terlambat'. Secara leksikal, kata 'lagi' memunyai arti bahwa hal itu dilakukan untuk kesekian kali. Maka. Tidaklah mengherankan bahwa tuturan tersebut diasumsikan bahwa 'Anda' melakukan perbuatan 'terlambat' untuk kesekian kalinya.

4) Praanggapan Struktural (PS)

Praanggapan struktural, dalam hal ini struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (karena, dianggap benar) dan dari sini kebenarannya diterima oleh penutur. Contoh berikut susunan kalimat tanya dengan kata tanya dalam bahasa Indonesia dapat diinterpretasikan dengan praanggapan bahwa informasi setelah bentuk kalimat dengan kata tanya sudah diketahui sebagai masalah. Tipe praanggapan ini dapat menuntun penutur untuk mempercayai bahwa informasi yang disajikan pasti benar, bukan sekedar praanggapan seseorang yang sedang bertanya. Pada contoh berikut digambarkan penyebab praanggapan struktural yang pertanyaan tersebut bisa memperkirakan jawaban dan bisa diterima kebenarannya. Berikut disajikan contoh penyebab praanggapan struktural yang bersumber dari Yule (2006:49) dan kutipan transkrip "Kick Andy" dalam episode Biarkan Musik Berbicara (BMB).

a. "Apa penghargaan yang diterima oleh Dewi Muri ini?"

Tuturan (a) memunyai praanggapan bahwa 'Dewi Muri menerima penghargaan'. Kata tanya 'apa' dalam tuturan tersebut asumsikan bentuk jawaban nomina yang mengiringi praanggapan.

b. "Kapan dia berangkat?"

Tuturan (b) mempraanggapkan bahwa 'Dia berangkat'. Praanggapan ini digambarkan dengan menggunakan kata 'kapan'. Dalam hal ini penutur secara tidak langsung mengetahui keberangkatan dia.

c. "Di mana Anda menemukan ide ini?"

Praanggapan pada tuturan (c) menggunakan kata Tanya 'di mana'. Tuturan (c) mempraanggapkan bahwa 'Anda menemukan ide'.

4. Kebenaran Praanggapan

Wijana (2010:36) memberikan gambaran bahwa sebuah kalimat dapat mempraanggapkan dan mengimplikasikan kalimat yang lain. Sebuah kalimat dikatakan mempraanggapkan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (jika dipraanggapkan)

mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempraanggapkan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Yule (2006:52-57) menjelaskan bahwa praanggapan kalimat sederhana akan berlangsung benar apabila kalimat sederhana itu menjadi bagian dari kalimat yang lebih kompleks. Arti dari keseluruhan kalimat itu merupakan gabungan dari arti bagian-bagian kalimat itu, akan tetapi, arti dari sebagian praanggapan (sebagai 'bagian-bagian') tidak mampu menjadi arti dari beberapa kalimat kompleks (sebagai 'keseluruhan').

Masalah proyeksi dalam contoh akan dilihat apa yang akan terjadi pada praanggapan q ('Neni sakit') yang diasumsikan benar di dalam struktur sederhana, tetapi tidak 'memproyeksikan' ke dalam struktur yang lebih kompleks. Untuk mengikuti tipe analisis ini, harus memperhitungkan situasi di mana seseorang memungkinkan mengatakan : "Saya membayangkan bahwa Neni sakit dan tidak seorang pun menyadari bahwa ia (Neni) sakit".

- a. 'Tidak seorang pun menyadari bahwa Neni sakit.' (= p)
- b. 'Neni sakit' (= q)
- c. $p \gg q$

(Yule, 2006:53)

Pada percakapan ini, tuturan penutur (a) mempraanggapkan (b).

- d. 'Saya membayangkan bahwa Neni sakit' (= r)
- e. 'Neni tidak sakit.' (= NOT q)
- f. $r \gg \text{NOT } q$

(Yule, 2006:53)

Pada percakapan ini, tuturan (d) mempraanggapkan (c), lawan dari (b).

- g. 'Saya membayangkan bahwa Neni sakit dan tak seorang pun menyadari bahwa dia sakit.' (= r & p)
- h. $r \& p \gg \text{NOT } q$.

(Yule, 2006:53)

Pada percakapan ini, setelah penggabungan r & p, praanggapan q tidak dapat lebih lama diasumsikan kebenarannya.

Contoh di atas, analisis tekniknya mungkin secara langsung, tetapi mungkin sulit untuk memikirkan suatu konteks di mana seseorang akan bicara seperti itu.

Pada contoh selanjutnya akan dilihat secara kontekstual yang lebih baik.

- Sinta : Menyedihkan sekali. Yogi menyesal menghamili Maria.
- Juni : Tapi dia tidak bisa menerima kehamilannya. Sekarang kita mengetahuinya.

(Yule, 2006:54)

Jika digabungkan dua tuturan tersebut, didapatkan urutan, 'Yogi menyesal menghamili Maria; tetapi dia tidak menerima hamilnya'. Setelah mengidentifikasi praanggapan yang berbeda yang terlibat, seperti dalam contoh berikut.

- a. 'Yogi menyesal menghamili Maria.' (= p)
- b. 'Yogi menghamili Maria.' (= q)
- c. $p \gg q$.
- d. 'Dia tidak menerima kehamilannya.' (= r)
- e. 'Yogi menyesal menghamili Maria, tetapi dia tidak menghamilinya.' (= p & r)
- f. $p \& r \gg \text{NOT } q$.

(Yule, 2006:54-55)

Salah satu cara untuk menelaah seluruh kalimat yang disajikan di atas ialah sebagai suatu tuturan oleh seseorang yang sedang melaporkan apa yang terjadi di dalam opera sabun pada hari itu. Orang itu tidak mengasumsikan praanggapan q itu benar (yaitu: bahwa Yogi menghamili Maria).

Sebuah penjelasan sederhana sebagai bukti praanggapan itu tidak 'memproyeksikan' praanggapan tersebut dirusak oleh entailment, karena entailment ialah sesuatu yang mesti mengikuti apa yang dinyatakan. Dalam contoh tuturan Juni "Dia tidak menerima kehamilannya" sebenarnya mengikat pada tuturan "Yogi tidak menghamili Maria" sebagai akibat yang logis.

Wijana (2010:36-40) menggambarkan hubungan kebenaran praanggapan dengan entailmen dan implikatur. Wijana menjelaskan bahwa sebuah kalimat dapat mempraanggakan dan mengimplikasikan kalimat yang lain. Sebuah kalimat dikatakan mempraanggapkan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (jika dipraanggapkan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempraanggapkan) tidak dapat dikatakan benar atau

salah. Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat berikut:

- (a) Buku Siti Nurbaya sangat memikat
- (b) Istri pejabat itu cantik sekali

Kalimat (a) mempraanggapkan bahwa ada buku yang berjudul Siti Nurbaya. Bila kalimat yang ada buku yang berjudul seperti itu, kalimat (a) dapat dinilai benar dan salahnya. Akan tetapi, bila tidak ada buku yang berjudul Siti Nurbaya kalimat (a) tidak dapat dinilai benar atau salahnya. Sementara itu kalimat (b) mempraanggapkan pejabat itu mempunyai istri, kalimat (b) dapat dinilai benar dan salahnya. Akan tetapi, bila hal sebaliknya menjadi kenyataan, kalimat (b) tidak dapat ditentukan kebenarannya.

Grice (dalam Wijana, 2010) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan preposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Preposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua preposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Untuk jelasnya dapat diperlihatkan wacana (c) dan (d) berikut :

- (c) >> Ali sekarang memelihara kucing
+> Hati-hati menyimpan daging
- (d) >> Ani di mana, Ton?
+> Tati di rumah Wawan

Tuturan (+>) dalam (c) bukan merupakan bagian dari tuturan (>>). Tuturan (>>) muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang kucing dengan segala sifatnya. Adapun salah satu sifatnya adalah senang makan daging. Demikian pula, tuturan (+>) dalam (d) bukan merupakan bagian dari tuturan (>>). Tuturan (+>) muncul akibat inferensi yang didasari latar belakang pengetahuan tentang Ani. Ani adalah teman akrab Tati. Kalau Tati di sana, tentu Ani adapula di sana.

Tuturan (+>) dalam (c) dan (d) bukan merupakan bagian dari tuturan (>>) karena masih dimungkinkan membuat (e) dan (f) seperti terbukti di bawah ini:

- (e) Walaupun Ali sekarang memelihara kucing, tetapi kita tidak prlu hati-hati menyimpan daging .

- (f) Walaupun Tati ada di sana, Ani tidak ada di sana.

Kemungkinan yang ada dalam tuturan (e) dan (f) berdiri sebagai kalimat yang gramatikal atau berterima karena secara semantis tuturan (+>) dan (>>) dalam (c) dan (d) tidak ada keterikatan. Keberterimaan (e) dan (f) bila dihubungkan dengan tuturan (>>) dalam (c) dan (d) mungkin karena kucing Ali selalu ada di dalam rumah, atau Ali sangat rajin memberi makan kucingnya; hubungan Ani dan Tati tidak seerat dulu lagi, dan sebagainya.

Tidak adanya keterkaitan semantis antara suatu tuturan dengan yang diimplikasikan, maka dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam contoh (g), (h), dan (i) berikut ini terlihat bahwa tuturan (>>) *Bambang datang memungkinkan memunculkan reaksi bermacam-macam Rokoknya disembunyikan, Aku akan pergi, dan Kamarnya dibersihkan*. Masing-masing reaksi ini memunculkan implikasi yang berbeda-beda.

- (g) >> Bambang datang
+> Rokoknya disembunyikan
- (h) >> Bambang datang
+> Aku akan pergi dulu
- (i) >> Bambang datang
+> Kamarnya dibersihkan

Jawaban (+>) dalam (g) mungkin mengimplikasikan bahwa Bambang adalah perokok, tetapi ia tidak pernah membeli rokok. Merokok kalau ada yang memberi dan tidak pernah memberi temannya, dan sebagainya. Jawaban (+>) dalam (h) mungkin mengimplikasikan bahwa (+>) tidak senang dengan Bambang. Akhirnya jawaban (+>) dalam (i) mengimplikasikan bahwa Bambang adalah seorang pembersih. Ia akan marah-marah melihat sesuatu yang kotor. Penggunaan kata mungkin dalam menafsirkan implikatur yang ditimbulkan oleh sebuah tuturan tidak terhindarkan sifatnya sehubungan dengan banyaknya kemungkinan implikasi yang melandasi kontribusi (+>) dalam (g), (h), dan (i).

Berbeda halnya dengan implikatur seperti tercermin dalam relasi tuturan (+>) dan (>>) dalam (e), (f), (g), (h), dan (i), pertalian

(>>) dan (+>) dalam (j) dan (k) bersifat mutlak. Hubungan (+>) dan (>>) dalam hal ini disebut sebagai entailmen.

- (j) >> Ali membunuh Joni.
+> Joni mati.
- (k) >> Dimas menggoreng ikan.
+> Dimas memasak ikan.

Tuturan (+>) dalam (j) dan (k) merupakan bagian atau konsekuensi mutlak (*necessary consequence*) dari tuturan (>>) karena membunuh secara mutlak mengakibatkan mati, dan menggoreng secara mutlak berarti memasak. Sehubungan dengan ini kalimat (l) dan (m) tidak dapat diterima.

- (l) >> Walaupun Ali membunuh Joni, tetapi Joni tidak mati.
- (m) >>Walaupun Dimas menggoreng ikan, tetapi Ia tidak memasaknya.

Yang benar adalah jika Johny tidak mati maka Ali tidak membunuh Joni. Kalau Dimas menggoreng ikan tentu ia harus memasak ikan ini karena menggoreng adalah salah satu cara memasak ikan. Contoh lain adalah tuturan (n), (o), (p) berikut:

- (n) >> Ani seorang janda.
+> Ani pernah memiliki suami.
- (o) >> Ani memiliki anak.
+> Ani sudah kawin.
- (p) >> Anaknya seorang sarjana
+> Anaknya pernah kuliah di perguruan tinggi

Wacana (n), (o), dan (p) tidak dapat diubah bentuknya menjadi (q), (r), dan (s) berikut ini:

- (q) >> Walaupun Ani seorang janda, tetapi belum pernah bersuami.
- (r) >> Walaupun Ani memiliki anak, tetapi ia belum kawin
- (s) >> Walaupun anaknya sarjana, anaknya tidak pernah kuliah di perguruan tinggi.

Senada dengan Wijana, Nababan (1987:52) mendefinisikan praanggapan semantik merupakan suatu kalimat pertama berpraanggapan semantik suatu kalimat kedua hanya jika (a) dalam

semua keadaan di mana kalimat pertama benar, maka kalimat kedua juga benar; (b) dalam semua keadaan di mana kalimat pertama tidak benar, maka kalimat kedua (tetap) benar. Dari definisi tersebut, dibedakan bahwa yang dibicarakan dalam definisi praanggapan semantik adalah: (1) hubungan antara kalimat, (2) hubungan antara pernyataan.

Praanggapan semantik dapat dinyatakan secara sederhana dan dapat dipahami sebagai praanggapan: sebuah kalimat A secara semantik berpraanggapan kalimat (lain) B hanya jika dalam setiap situasi: (a) bila A benar, B benar, dan (b) bila A benar, B salah. Rumusan tersebut bisa dilihat pada contoh berikut.

- (a) Saya melihat seekor anjing.
- (b) Saya melihat seekor binatang.

Contoh tersebut merupakan kalimat yang mengandung praanggapan logika karena tidak berdasarkan konteks sebelumnya.

Dalam menganalisa praanggapan, kebenaran proses analisis data berpijak pada kebenaran praanggapan itu sendiri. Kebenaran praanggapan menurut Yule (2006, 46-52) dapat dilihat dari sudut pandang jenis-jenis praanggapan yang terdiri dari 6 jenis, yakni: (1) potensial, (2) faktif, (3) leksikal, (4) non-faktif, (5) struktural, dan (6) konterfaktual. Berdasarkan jenis-jenis praanggapan tersebut, untuk menjawab fokus yang kedua, penulis menggunakan jenis-jenis praanggapan sebagai berikut.

1) Kebenaran Praanggapan Non-Faktif (KPNF)

Kebenaran praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti "bermimpi", "membayangkan", dan "berpura-pura", digunakan dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar. Berikut disajikan contoh kebenaran praanggapan non-faktif.

- a. "Saya bermimpi bahwa saya menjadi pelatih bulu tangkis yang profesional."

Tuturan (a) mempraanggapkan bahwa 'Saya bukan pelatih bulu tangkis yang profesional'. Kata 'mimpi' digunakan dalam praanggapan tersebut diasumsikan bahwa praanggapan itu tidak benar.

- b. "Saya bermimpi bahwa saya kaya."
Senada dengan tuturan (a), tuturan (b) juga mempraanggapkan bahwa 'Saya tidak kaya'.
- c. "Kami membayangkan bahwa kami sukses."
Kata 'membayangkan' menyebabkan pranggapan non-faktif pada tuturan (c). Tuturan (c) mempraanggapkan bahwa 'Kami tidak sukses'.
- d. "Dia berpura-pura sakit."
Tuturan (d) mempraanggapkan bahwa 'Dia tidak sakit'. Kata 'berpura-pura' digunakan untuk mempraanggapkan ketidakbenaran, karena pada kebenarannya 'Dia tidak sakit'.
(Yule, 2006:50-51)

2) Kebenaran Praanggapan Konter-Faktual/Praanggapan Faktual Tandingan (KPK)

Praanggapan konter-faktual berarti bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi melainkan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Berikut contoh kebenaran praanggapan konter-faktual.

- a. "Andaikata saya berhasil, saya akan mendirikan pabrik batik."
Tuturan (a) mempraanggapkan bahwa 'Saya belum berhasil'. Kata 'andaikata' digunakan dalam kalimat tersebut untuk mempraanggapkan sesuatu yang tidak benar atau bertolak belakang dari kenyataan.
- b. "Andaikata Anda temanku, Anda akan menolongku."
Kata 'andaikata' pada tuturan (b) mempunyai makna yang sama dengan tuturan (a). Tuturan (b) mempraanggapkan bahwa kenyataannya 'Anda bukan temanku'.
(Yule, 2006:51)

5. Bentuk Pertanyaan dan Jawaban dalam Analisis Pragmatik

Leech (1993:260-269) mengembangkan bahwa analisis pragmatik dapat dimulai dari beberapa kasus yang lazim ada dalam percakapan. Sebuah konteks mengandung suatu pengetahuan sebelumnya. Beberapa asumsi pragmatik dapat dipecahkan dengan analisis *heuristik* yang dapat dirinci sebagai berikut.

1) Proposisi Positif

Tuturan mempunyai penutur (n) dan petutur (t), dan baik n maupun t memahami makna tuturan tersebut. Asumsi lebih lanjut ialah, n menaati PK (Prinsip Kerjasama). Secara kasar interpretasi pragmatik yang paling langsung kalimat 'Dia membeli beberapa bunga' ialah sebagai berikut:

- pos X (makna – diandaikan)
- n mengatakan kepada t bahwa X (kontekstualisasi minimum)
- B bertujuan membuat t mengetahui (misalnya, memberi informasi kepada t) bahwa X (asumsi ilokusioner yang minimum)
- n percaya bahwa X (kualitas)
- n percaya bahwa t tidak mengetahui bahwa X (Kuantitas: kondisi penunjang)
- n percaya bahwa sebaiknya t mengetahui bahwa X (Hubungan: kondisi penunjang)

Ditinjau dari segi analisis pemecahan-pemecahan yang heuristik, tindak ujar B yang dikontekstualisasi secara minimal menghadapkan penutur pada masalah interpretasi. Untuk memecahkan masalah ini t mengemukakan hipotesis default C (hipotesis default sejajar dengan kondisi esensial Searle). Berdasarkan C dan berdasarkan PK dapat ditarik sejumlah kesimpulan D, E, dan F. Kesimpulan-kesimpulan ini ialah: D (yang sejajar dengan kondisi ketulusan [sincerity condition] Searle), dan E dan F (yang sejajar dengan kondisi persiapan [preparatory condition] Searle). Kesimpulan D diperoleh melalui Maksim Kualitas, kesimpulan E diperoleh melalui Maksim Kuantitas, dan kesimpulan F diperoleh melalui Maksim Hubungan. Kesimpulan-kesimpulan ini merupakan kondisi penunjang karena merupakan konsekuensi tambahan dari C; kalau kesimpulan-kesimpulan ini benar hipotesis C juga terbukti benar. Artinya, bila fungsi B ialah memberi informasi (hipotesis yang paling langsung dan paling mungkin) maka, sesuai dengan PK, n harus yakin bahwa X, n harus yakin bahwa t tidak mengetahui bahwa X, dan n harus yakin bahwa t sebaliknya mengetahui bahwa X. Jadi PK di sini merupakan premis latar belakang yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang lebih spesifik, yaitu D, E, dan F. Namun, kesimpulan-kesimpulan ini dapat dikatakan peka-konteks (context-

sensitive) dalam arti bahwa *evidensi* kontekstual dapat menyebabkan kesimpulan-kesimpulan tersebut tidak diyakini lagi.

2) Proposisi Negatif

Proposisi negatif mengikuti pola interpretasi yang sama dengan proposisi positif. Perbedaannya ialah di dalam contoh kalimat yang sudah disebutkan di atas, X harus diganti dengan penyangkalan X pada setiap baris interpretasinya. Perbedaan lain ialah, kita memperoleh satu implikatur tambahan. Implikatur tersebut ialah implikatur ketakinformatifan negatif. Artinya ketika menuturkan neg X, n percaya bahwa sebelum tuturan neg X, n dan t cenderung percaya bahwa X benar. Jadi, pada akhir interpretasi sebuah proposisi negatif kita tambahkan implikatur berikut ini:

n sebelumnya telah cenderung percaya, atau n yakin bahwa t sebelumnya telah cenderung percaya bahwa X benar.

3) Pertanyaan Ya - Tidak yang Biasa

Jenis pertanyaan lugas seperti kalimat di bawah ini dapat diberi interpretasi pragmatik sebagai berikut.

- a. ? X (Makna yang diandalkan)
- b. n mengajukan pertanyaan ? X kepada t (kontekstualisasi minimal)
- c. Fungsi B ialah membuat t memberitahu n apakah X benar (asumsi ilokusioner yang minimal)
- d. n tidak tahu apakah X benar (Kuantitas)
- e. n percaya bahwa t mengetahui bahwa t mengetahui apakah X benar (Hubungan)
- f. n ingin mengetahui apakah X benar (Hubungan)

Analisis logikal/semantis mengenai pertanyaan-pertanyaan ya-tidak menganggap bahwa jenis pertanyaan ini termasuk proposisi yang cacat, yaitu proposisi yang tidak memiliki tanda positif atau negatif. Karena itu, berdasarkan Maksim Kuantitas kita dapat menganggap bahwa n melanggar PK bila n sudah mengetahui apakah X benar ketika n mengajukan pertanyaan ? X kepada t. Jadi D adalah sebuah implikatur yang wajar, bahkan oleh Searle implikatur seperti D diperlakukan sebagai kondisi persiapan untuk sebuah pertanyaan.

Tentu masih ada alasan-alasan lain mengapa nilai positif/negatif proposisi X tidak dispesifikasi, terutama dalam situasi-situasi khusus seperti pada tanya jawab dalam persidangan pengadilan, pada tanya-jawab dalam ruang kelas, dan pada pertanyaan ujian. Untuk membenarkan bahwa implikatur D merupakan kondisi persiapan untuk sebuah pertanyaan, Searle membedakan antara pertanyaan yang sungguh dengan pertanyaan ujian. Tetapi dengan perbedaan ini penalaran Searle terlalu sederhana dan terlalu mengotak-kotakan masalah. Ini dapat dihindari bila istilah pertanyaan dibatasi pada makna logisnya saja. Dalam batas makna logis ini hanyalah mengatakan bahwa pertanyaan ya-tidak paling mungkin diajukan bila n tidak mengetahui jawabannya.

Pada implikatur C, identifikasi pertanyaan tersebut merupakan suatu tindak ujar yang bertujuan mencari informasi. Pada implikatur-implikatur D, E, dan F identifikasi ini diperiksa kebenarannya melalui Maksim Kualitas dan Maksim Hubungan.

4) Pertanyaan Ya - Tidak yang Bermuatan

Jenis pertanyaan ini merupakan pertanyaan pertanyaan tahap kedua dan untuk menginterpretasikan diperlukan strategi umum yang dipakai untuk menafsirkan kalimat-kalimat tahap kedua. Ancangan yang tepat untuk tujuan ini ialah sebagai berikut: pertanyaan tahap kedua secara sepintas seolah-olah melanggar Maksim Cara, karena jenis pertanyaan ini dari segi logika lebih kompleks dan lebih taklangsung daripada semestinya, walaupun fungsinya hanya memancing informasi semata-mata. Ini terjadi karena terdapat suatu ekuivalensi logis antara setiap pertanyaan tahap kedua ini dengan sebuah pertanyaan yang lebih sederhana yang tidak mengandung predikat benar (true).

Pertanyaan-pertanyaan dikatakan memiliki ekuivalensi logis bila antara alternatif jawaban yang satu dengan alternatif jawaban yang lain terdapat kebenaran yang ekuivalen. Bila demikian maka semua pertanyaan sederhana ?X. Artinya, setiap informasi yang dipancing oleh pertanyaan-pertanyaan kompleks tersebut dapat juga dipancing oleh pertanyaan yang jauh lebih sederhana. Ini berarti bahwa pertanyaan dengan sengaja dibuat kompleks dan tak langsung.

Analisis praanggapan dalam tuturan acara “kick andy”

Pada bab ini disajikan hasil analisis data tentang praanggapan dalam tuturan pada acara “Kick Andy”, yang meliputi: (1) bentuk pertanyaan dan jawaban berpraanggapan dalam tuturan pada acara “Kick Andy” (2) jenis-jenis praanggapan dalam tuturan acara “Kick Andy” dan (3) kebenaran praanggapan dalam tuturan acara “Kick Andy”,

1. Bentuk Pertanyaan dan Jawaban Berpraanggapan dalam Tuturan Acara “Kick Andy”.

Pada subbab ini dipaparkan hasil analisis bentuk pertanyaan dan berpraanggapan dalam tuturan pada acara “Kick Andy” yang dibagi menjadi dua kategori, yakni (1) Bentuk pertanyaan, yang dirinci sebagai berikut: (a) pertanyaan ya-tidak yang biasa (PB) dan (b) pertanyaan ya-tidak yang bermuatan (PM). (2) Bentuk jawaban, yang dirinci sebagai berikut: (a) proposisi positif (PPS), dan (b) proposisi negatif (PN). Kategori-kategori tersebut dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

1). Bentuk Pertanyaan (BP)

Berdasarkan konsepsi di atas, bentuk pertanyaan (BP) dirinci menjadi dua kategori, yakni: (a) pertanyaan ya-tidak yang biasa dan

(b) pertanyaan ya-tidak yang bermuatan. Lebih lanjut hasil analisis ini diuraikan sebagai berikut:

a). Pertanyaan Ya - Tidak yang Biasa (PB)

Dalam Dialog pada acara “Kick Andy” ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung bentuk pertanyaan ya – tidak yang biasa. Untuk mengetahui tuturan-tuturan yang mengandung bentuk pertanyaan yang mengandung bentuk pertanyaan ya – tidak yang biasa, disajikan beberapa kutipan yang dirinci sebagai berikut.

(1) *Apakah* pria itu yang menawari Anda untuk bergabung?

Bentuk pertanyaan pada tuturan (1) mengindikasikan adanya bentuk pertanyaan ya-tidak yang biasa. Praanggapan yang menginterpretasi tuturan tersebut adalah ada seorang pria yang menawari Anda untuk bergabung. Bentuk pertanyaan tersebut merupakan kategori biasa karena merujuk pada pendapat Leech, bentuk pertanyaan tersebut tidak mengarahkan pada proposisi jawaban positif maupun negatif. Namun jawaban dari bentuk pertanyaan tersebut bisa bervariasi antara dua proposisi bahkan lebih.

Berbeda dengan tuturan (1), berikut dipaparkan bentuk pertanyaan ya-tidak yang biasa namun memunyai model yang berbeda. Kutipan pada tuturan (2), (3), dan (4) masih sama dalam strukturnya menggunakan proposisi pertanyaan yang sifatnya mencari informasi dengan mempraanggapkan bahwa informasi itu membutuhkan jawaban benar atau salah. Bentuk pertanyaan tersebut disajikan kutipannya sebagai berikut.

(2) Simulasi interaktif?

(3) Ahli jiwa?

(4) Ibu terjun langsung?

Struktur pertanyaan pada tuturan (2), (3) dan (4) tidak menggunakan kata tanya dalam penyampaiannya, namun lebih ditonjolkan pada intonasi kalimatnya. Pada bentuk pertanyaan tersebut tidak mengandung nilai proposisi positif maupun proposisi negatif, sehingga PA mengacu pada jawaban atau proposisi lebih dari satu, bisa iya dan tidak. PA tidak mengetahui apakah ibu bekerja atau tidak, sehingga di dalam pertanyaannya PA membutuhkan informasi tersebut sebagai jawaban atas ketidaktahuannya karena sebelumnya PA tidak mengetahui jawabannya.

Bentuk pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat kata tanya yang dilesapkan oleh penuturnya, seperti yang dicontohkan pada tuturan (2), (3), dan (4) bila dalam struktur pertanyaan pada umumnya penggunaan kata *apakah* dapat digunakan dalam unit ini. Kecenderungan penggunaan kata apakah digunakan dalam tuturan ini dengan asumsi proposisi jawaban yang nantinya dituturkan oleh petutur, bisa iya atau tidak. Senada dengan tuturan (2), (3), dan (4), dalam tuturan (5), (6), (7), (8), dan (9), juga mengindikasikan adanya bentuk pertanyaan ya-tidak yang biasa, yang tidak menggunakan kata tanya sebagai penanda bahwa itu adalah sebuah pertanyaan.

(5) Tebing kapur?

(6) Jalan kaki?

(7) Setiap hari?

(8) Serius???

(9) Kalau ibu bekerja?

Pertanyaan pada tuturan (5) sampai (9) sekarakteristik dengan tuturan (2), (3), dan (4), yakni tuturan dalam bentuk pertanyaan ya-tidak yang biasa itu tidak menggunakan kata tanya seperti pada umumnya. Fenomena ini secara umum dapat terjadi pada implikatur karena dipicu penggunaan kalimat minor yang pada kalimat minor melekat ciri kalimat lisan. Pelepasan itu dimungkinkan sebagai respon dari petutur sebagai respon terhadap tuturan yang membutuhkan reaksi cepat ketika menuturkannya. Hal itu disebabkan oleh keterkejutan atau rasa keheranan yang ditampakkan pada intonasi dan nada kalimat dalam tuturannya.

Berbeda pada unit-unit PB sebelumnya, pada tuturan (10) dan tuturan (11) walaupun termasuk ke dalam kategori yang sama yaitu bentuk pertanyaan ya-tidak yang biasa, namun memunyai model pertanyaan yang berbeda. Bila dalam tuturan pada tuturan (2) sampai (9) menggunakan praanggapan secara langsung dan sifatnya langsung, dalam tuturan pada tuturan (10) dan (11) menggunakan narasi atau wacana terlebih dahulu untuk mempraanggapkan sesuatu. Pada tuturan (10) bentuk pertanyaannya tidak menggunakan proposisi jawaban positif maupun negatif, dan tidak menggunakan kata tanya dalam tuturannya.

(10) Nah, singkatnya, Anda ini lulus sebagai dokter hewan?

Praanggapan pada tuturan (10) yang dijadikan pijakan awal dalam bentuk pertanyaannya menginterpretasikan bahwa Anda lulus sebagai dokter hewan. Hal ini juga nampak pada tuturan (11).

- (11) lima, sebelum saya tanya kepada dokter gigi ini, saya akan membacakan prestasi dokter gigi ini. Pertama adalah dokter teladan di rumah sakit purworejo betul, kemudian tenaga medis teladan di Jawa Tengah tahun 2009, masih ada lagi, dokter teladan nasional tahun 2009, anda juga menerima sejumlah beasiswa. Oke hari ini anda katanya menemukan bor gigi yang tidak menakutkan terutama untuk anak-anak, bor gigi apa ini, semua bor gigi menakutkan? (hahahaha)

Pada tuturan (11) juga memaparkan narasi yang berwujud praanggapan dalam bentuk pertanyaannya. Interpretasi praanggapan dalam tuturan (11) adalah *Anda menemukan bor gigi yang tidak menakutkan anak-anak*. Berawal dari praanggapan tersebut, klausa selanjutnya muncul pertanyaan ya-tidak secara langsung dengan tanpa menggunakan kata tanya.

Senada dengan tuturan (10) dan (11), tuturan (12) dan (13) dalam tuturannya juga tidak menggunakan kata tanya tapi langsung menggunakan praanggapan yang berwujud narasi untuk menanyakan sebuah kebenaran informasi tersebut.

- (12) Karena perceraian itu Anda menganggap atau merasakan kalau Anda tumbuh jauh dari kasih sayang orang tua?
- (13) Waktu itu untuk membantu ekonomi kakek dan nenek Anda membantu jualan lumpia dan makanan gorengan?

Pada tuturan (12) kata tanya tidak muncul dalam pertanyaan. Tapi memiliki kecenderungan menggunakan wacana narasi untuk memberikan stimulus yang berupa praanggapan. Pertanyaan yang diberikan ditonjolkan pada intonasi dan nada dalam tuturannya. Hal itu juga nampak pada tuturan (13) yang dalam tuturannya tidak menggunakan kata tanya dalam penyampaian maksud, tapi lebih menekankan pada wacana narasi dalam menuturkan praanggapannya. Seperti halnya tuturan (12), pada tuturan (13) tuturan yang berwujud interogatif nampak pada intonasi dan nada yang digunakan oleh PA.1.

Berdasarkan beberapa deskripsi kutipan pertanyaan ya-tidak yang biasa yang telah diuraikan atas, berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil pengelompokan jenis pertanyaan ya-tidak biasa yang terdapat dalam tuturan acara "Kick Andy".

Tabel 4.13 Pertanyaan Ya-Tidak yang Biasa

No	Jenis	Jumlah
1.	kalimat minor (respon langsung)	7
2.	narasi (tidak menggunakan kata tanya)	6
3.	menggunakan kalimat tanya	1
	Jumlah	14

Tabel di atas menyajikan pengklasifikasian data yang berwujud jenis-jenis pertanyaan ya-tidak yang biasa dalam tuturan acara "Kick Andy". Uraian data mengenai jenis-jenis pertanyaan ya-tidak yang biasa dalam tuturan acara "Kick Andy" pada tabel 4.13 dapat dilihat secara rinci pada lampiran.

b) Pertanyaan Ya - Tidak yang Bermuatan

Dialog-dialog pada acara "Kick Andy", ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung bentuk pertanyaan ya – tidak yang bermuatan. Untuk mengetahui tuturan-tuturan yang mengandung bentuk pertanyaan yang mengandung bentuk pertanyaan ya – tidak yang bermuatan, disajikan beberapa kutipan yang dirinci sebagai berikut.

- (14) Dan Suzanne sudah hadir bersama kita, salah satu yang jeli melihat peluang itu ya? Karena Suzanne kemudian menciptakan, atau membuat pakaian-pakaian yang khusus untuk perempuan-perempuan ekstra large tadi, jadi Anda punya butik ya, khusus untuk ukuran besar ya?

Pada tuturan (14) menggambarkan adanya tuturan yang mengandung bentuk pertanyaan ya-tidak yang bermuatan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan ketika PA telah mengetahui jawabannya, tetapi PA berusaha mencari bentuk persetujuan dalam setiap pertanyaannya. Interpretasi ini berdasarkan tuturan-tuturan

yang ada dalam dialog tersebut, bahwa pada dasarnya PA sudah mengetahui informasi tersebut. PA dalam hal ini berusaha menginginkan narasumber memberitahu bahwa informasi tersebut benar atau salah. Hubungan antara konteks minimal, asumsi ilokusioner, dan kuantitas, mengarah pada adanya implikatur yang mengandung praanggapan-praanggapan.

Pada proses implikatur, indentifikasi pertanyaan digunakan untuk mempraanggapkan informasi tersebut yang diwujudkan dalam sebuah tindak ujar yang bertujuan untuk mencari informasi. Kebenaran dari praanggapan atau asumsi tersebut diperiksa kebenarannya dengan melalui maksim kualitas dan maksim hubungan. Pada tuturan Andy ditemukan hal tersebut, yang bentuk pertanyaannya cenderung melanggar maksim cara, yang mempraanggapkan bahwa pertanyaan tersebut harus dijawab ya dan tidak secara singkat saja.

Berdasarkan interpretasi dalam tuturan pada (14) mengindikasikan bahwa bentuk pertanyaan itu merupakan bentuk pertanyaan yang bermuatan. Bentuk ini digunakan atau diajukan dengan tujuan bahwa PA memunyai praanggapan yang diasumsikan benar sehingga PA memberikan arahan dalam tuturan pertanyaannya dengan proposisi positif dengan kata *ya*. Tindak ujar seperti pada tuturan (14) digunakan untuk bertujuan menunjukkan bahwa apa yang dituturkannya atau yang ditanyakannya itu benar. Pertanyaan model seperti tuturan pada (14) merupakan pertanyaan bermuatan yang menunjukkan adanya penegasan atas sebuah kebenaran sebuah praanggapan, yang tercermin dalam klausa *jadi Anda punya butik ya, khusus untuk ukuran besar ya?* Hal serupa juga dapat dilihat dalam tuturan pada (15).

- (15) Apakah betul seorang yang terlahir dari keluarga yang tidak mampu, Anda juga sudah kenyang dengan hinaan, cibiran, bahkan keluarga Anda tidak dihormati?

Tuturan pada kutipan (15) mengindikasikan adanya proposisi positif seperti halnya pada tuturan (14). Perbedaannya adalah pada tuturan (14) PA dalam strukturnya menanyakan informasi tersebut, tapi, dalam tuturan pada kutipan (15) pertanyaan tersebut lebih kepada pembuktian atau pembenaran yang porsinya lebih kuat dibanding tuturan pada (15) penguatan dari pembuktian tersebut dicerminkan dengan klausa *bahkan keluarga Anda tidak dihormati?.*

Dalam tuturan pada (15) proposisi positif yang digunakan adalah kata *betul* yang hal ini berbeda dengan (14) yang menggunakan kata *ya*.

Bentuk pertanyaan ya-tidak bermuatan selanjutnya tampak pada tuturan (16) dan (17) dengan menggunakan kata *pernah*, yang mengindikasikan bentuk pertanyaan ini mengandung proposisi positif dan praanggapan yang diyakini benar.

- (16) Jadi pernah STM?

- (17) Waow, tapi tentu kita tidak menyangka, bahwa Etti lahir dari keluarga yang sangat sederhana dan bahkan sebelumnya pernah menjadi pelayan toko?

Pada tuturan (16) bentuk pertanyaan ya-tidak yang bermuatan mempraanggapkan NS pernah bersekolah di STM. Berbeda pada tuturan (17) yang mempraanggapkan bahwa Etti lahir dari keluarga yang sangat sederhana dan bahkan sebelumnya menjadi pelayan toko. Praanggapan dari kata *pernah* memicu NS membenarkan praanggapan tersebut dengan menggunakannya sebagai jawabannya, yaitu *pernah*. Hal senada juga tampak pada tuturan (18) dan (19) yang menggunakan proposisi positif dalam bentuk pertanyaannya.

- (18) Baik, ini masih banyak pertanyaan ya, berkaitan dengan anak-anak yang tumbuh besar dengan satu figur ibu di dalam sebuah keluarga, nanti akan saya tanya. Kembali ke Ibu Nafisah, ibuk *sudah* puas melihat anak-anak ibuk seperti sekarang ini?

- (19) Terus apakah ini *sudah* diproduksi secara massal?

Pada tuturan (18) mempraanggapkan bahwa ibu Nafisah memunyai anak. Berbeda pada tuturan (19) yang mempraanggapkan bahwa kata *ini* yang dituturkan PA.1 merujuk pada temuan narasumber yang diproduksi secara massal. Acuan positif *sudah* memicu dua proposisi jawaban antara *sudah* dan *belum* seperti pada tuturan (18). Bentuk pertanyaan pada tuturan (18) dan tuturan (19) menggunakan proposisi *sudah* sebagai praanggapannya. Namun, acuan praanggapan proposisi ini tidak selamanya mampu menghasilkan kata *sudah*, bisa saja NS memberikan jawaban *belum*, kebalikan dari kata *sudah*.

Senada dengan tuturan (18) dan (19), pada tuturan-tuturan berikut juga mengindikasikan adanya proposisi positif dalam tuturan (20), (21), (22), (23), dan (24), yang disajikan dengan penggunaan kata yang berbeda-beda.

- (20) Jadi membawa dengan ini tidak melukai dan baunya tidak menyengat dan anda menyimpulkan bahwa barang ini penting ya. Terus coba diperagakan, ukuran duren semua *bisa* masuk ?
- (21) Terus setelah anda menciptakan alat ini apakah *ada* perubahan?
- (22) Kalau katanya orang wonosari gunung kidul itu mereka itu getun.. (Semua tertawa). Menyesali diri sendiri ya.. nah waktu Anda menikah apakah Anda *masih* manjat tebing?
- (23) Hmm masak diteriakin kayak gituuu *enak*??
- (24) Sudah bisa dibikin masal gitu yaa sesuai dengan, perempuan-perempuan berukuran besar tadi yaa. Baik, bagaimana kalau kita saksikan, p e r a g a a n pakaian hasil karya Suzanne, yang diperagakan oleh teman-teman kita, yang kebetulan berbadan besar. (tepuk tangan penonton) (peragaan busana) (penonton bertepuk tangan kembali). Yaaa itu tadi Devi, Fita. Lulu. Nanda, Egi dan Anti. Yaa Suzanne *bolehkah* Anda memberikan tips, buat penonton yang ada di sini, dan di rumah Hal-hal apa yang diperhatikan oleh eee temen-temen kita yang berukuran besar, dan apa yang pantang dipakai misalnya?

Pada tuturan (20) proposisi yang tercermin dalam tuturan pertanyaan tersebut menggunakan kata *bisa*. Pada tuturan (21) menggunakan proposisi *ada*, tuturan (22) menggunakan proposisi *masih*, tuturan (23) menggunakan proposisi *enak*, dan tuturan (24) menggunakan proposisi *boleh*. Bentuk proposisi-proposisi yang telah dipaparkan tersebut sama-sama memicu atau memunculkan dua proposisi antara kesesuaian dengan proposisi tersebut atau sebaliknya. Namun, pada dasarnya bentuk pertanyaan untuk model-model tersebut, secara lebih cenderung adanya ekuivalen antara pertanyaan dan jawaban.

Berbeda dengan unit-unit bentuk pertanyaan ya-tidak yang bermuatan sebelumnya, pada tuturan (25) proposisi yang dimunculkan oleh penutur lebih cenderung pada proposisi negatif.

- (25) Tadinya ibuk *gak pernah* ikutan bisnis?

Tuturan pada (25) menggunakan proposisi negatif *tidak* untuk mencerminkan alternatif jawaban dari NS. Tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa ibu tidak pernah mengikuti bisnis. Praanggapan ini dimunculkan untuk adanya ekuivalen jawaban yang dituturkan NS yang mempraanggapkan jawaban dengan proposisi negatif, walaupun dalam praanggapannya mencerminkan juga kata *pernah*. Berbeda dengan kasus pada tuturan (26), pada unit ini juga mencerminkan adanya dua proposisi antara positif dan negatif.

- (26) *Ada gak* mimpi ibuk yang belum tercapai?

Pada model pertanyaan dalam tuturan (26) mencerminkan dua proposisi antara ada dan tidak. Proposisi ini dituturkan untuk mempraanggapkan informasi bahwa Ibu memunyai mimpi yang belum tercapai. Pertanyaan yang menghendaki jawaban *ya* dan *tidak* ini sengaja dimunculkan oleh PA karena PA belum meyakini kebenaran praanggapannya, sehingga proposisi *ada* dan *tidak* dimunculkan dalam tuturannya.

Bentuk pertanyaan ya-tidak yang bermuatan dengan format yang berbeda nampak pada tuturan berikutnya. Model ini berbeda dengan model-model yang lain yang mencerminkan proposisi positif atau negatif.

- (27) Jadi tingkat pertama Anda menutupi dengan les prifat, terus baru tingkat ke dua Anda mendapat beasiswa?

Proposisi yang ada dalam tuturan (27) tidak nampak jelas, namun tuturan tersebut merupakan bentuk pertanyaan ya-tidak yang bermuatan yang bisa dikatakan masuk dalam model klarifikasi. Penguatan bahwa tuturan pada tuturan (27) merupakan bentuk pertanyaan yang bermuatan dilihat dari kata kunci *jadi* yang mendahului klausa yang mengandung praanggapan bahwa *Anda pada tingkat pertama menutupi les prifat, baru tingkat kedua Anda mendapat beasiswa*. Penyimpulan secara induktif dilakukan oleh PA untuk mendapatkan jawaban *ya* atau *tidak* dari NS yang tidak menggunakan kata tanya dalam tuturannya.

Berdasarkan uraian beberapa deskripsi kutipan pertanyaan ya-tidak yang bermuatan di atas, berikut disajikan tabel yang

menunjukkan hasil pengelompokan jenis pertanyaan ya-tidak biasa yang terdapat dalam tuturan acara “Kick Andy”.

Tabel 4.14 Pertanyaan Ya-Tidak yang Bermuatan

No	Jenis	Jumlah
1.	ya	27
2.	betul	4
3.	pernah	2
4.	sudah	5
5.	klarifikasi (penguatan)	6
6.	tahu	2
7.	tidak	4
8.	bisa	2
9.	Ada	1
10.	masih	1
11.	enak	1
12.	boleh	1
13.	campuran (ada – gak)	1
14.	campuran (ada – ya)	1
15.	campuran (masih – ya)	1
16.	campuran (enak – tidak)	1
17.	campuran (bisa – tidak)	1
18.	campuran (mungkin – tidak)	1
Jumlah		62

Tabel 4.14 menyajikan pengklasifikasian data yang berwujud jenis-jenis pertanyaan ya-tidak yang bermuatan dalam tuturan acara “Kick Andy”.

2) Bentuk Jawaban (BJ)

Bentuk jawaban dalam tuturan acara “Kick Andy” dibagi menjadi dua bagian, yakni (1) proposisi positif dan (2) proporsi negatif. Hasil analisis tersebut dirinci sebagai berikut.

a) Proposisi Positif (PPS)

Bentuk jawaban proposisi Positif (PP) dalam tuturan pada acara “Kick Andy” dapat ditemukan pada kutipan-kutipan berikut.

(28) NS.4 : Ya, tapi kemudian saya jadi asisten, jadi duitnya lumayan gitu. Dapet beasiswa jadi asisten, waah!

Bentuk jawaban dalam tuturan tersebut menggunakan jenis kalimat seru. Sejalan dengan pemikiran Leech (1993:261) seperti yang dipaparkan di atas, pada unit ini juga mempunyai interpretasi yang sama, karena bentuk jawaban itu termasuk dalam kategori yang sama yaitu proposisi positif. Interpretasi dari bentuk jawaban pada tuturan (28) menggambarkan bahwa NS mengatakan kepada PA bahwa Saya menjadi asisten. NS mempunyai tujuan dalam jawabannya agar PA mengetahui bahwa Saya menjadi asisten. Dalam hal ini NS percaya bahwa PA tidak mengetahui bahwa Saya menjadi asisten. Oleh sebab itu, NS memberikan informasi kepada PA yang oleh NS sebauknya PA mengetahui informasi tersebut. Penguatan keyakinan bahwa PA harus meyakini informasi tersebut juga tampak pada klausa yang mengikutinya yaitu *Dapet beasiswa jadi asisten, waah!*. Senada dengan tuturan (28), pada tuturan (29) juga mencerminkan proposisi positif dengan menggunakan kata *ya*, tapi fonemnya ditambah dengan [i] menjadi *iya*.

(29) NS.2 : Iya, nanti tambah keliatan gemuk gitu. Eee terus missalnya yang gemuk bagian sini (pinggang) itu terus memakai belt yang chainy, jadi fokusnya yang ke besar. Itu dihindari. Nah, kalau bawahnya yang besar, itu kita pake yang jaket gitu.

Penggunaan kata *iya* dalam tuturan di atas mengindikasikan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk jawaban yang mengandung proposisi positif. Dalam tuturan tersebut NS.2 berusaha meyakinkan PA.1 tentang informasi yang disampaikannya, karena NS.2 meyakini bahwa PA.1 dan petutur yang lain mempercayai praanggapannya bahwa *nanti tambah keliatan gemuk gitu...*. Berbeda dengan tuturan (29), pada tuturan (30) jawaban yang mengandung proposisi positif menggunakan kata yang berbeda, yaitu *betul*.

(30) NS.4 : Betul, ibu saya seorang buta huruf, pekerjaannya kadang-kadang migit orang lain yang nanti dapat uang untuk sekolah saya. Ayah saya lulus SD kelas 2, dia jadi informan polisi, kadang-kadang dapet duit, yaa itulah yang buat membiayai saya lulus SD, SMP, dan seterusnya.

Penggunaan kata *betul* pada tuturan (30) juga merupakan proposisi positif yang dalam tuturan tersebut NS.4 berusaha memberikan informasi yang berusaha meyakinkan kepada PA bahwa praanggapan itu benar, hal ini diperkuat dengan pemilihan kata *betul* pada awal tuturannya. Bentuk yang sama juga ditemukan dalam tuturan (31). Hanya saja pemilihan kata proposisi positifnya yang berbeda. Apabila pada tuturan (30) menggunakan proposisi positif *betul*, pada tuturan (31) menggunakan proposisi positif *benar*.

(31) NS.9 : Benar, bahkan di luar negeripun orang takut ke dokter gigi, itu adalah penulisan yang di buat oleh Prof. Brom. (Mpm.64)

Bentuk jawaban proposisi positif dalam tuturan di atas menggunakan kata *benar* sebagai bentuk membenaran praanggapan yang dituturkan melalui pertanyaan PA.1. Bentuk proposisi yang sama juga tampak pada tuturan (32) dan tuturan (93), hanya saja pemilihan kata yang digunakan berbeda. Hal ini tergantung dari pertanyaan dituturkan oleh PA.1 apakah dalam pertanyaan tersebut memunculkan proposisi tersebut atau tidak, sehingga ekuivalen dapat tercermin pada jawaban NS.

(32) NS.4 : Akhirnya bisa sampai 18 bulan itu.

(33) NS.9 : Sudah, katanya tiga tahun akan keluar.

Pada tuturan (32) proposisi positif yang digunakan adalah kata *bisa*. Sedangkan pada tuturan (33) proposisi positif yang digunakan adalah kata *sudah*. Keduanya memiliki ciri yang sama dengan tuturan-tuturan yang lain yang mencerminkan bentuk jawaban proposisi positif yang fungsinya untuk membenarkan praanggapan yang dituturkan PA.1. Bentuk proposisi positif yang berbeda nampak pada tuturan (34). Apabila pada tuturan-tuturan yang lain bentuk proposisi positifnya dapat terlihat dari kata *ya, iya,*

benar, betul, sudah, bisa, dalam tuturan pada (34) menampilkan sesuatu yang berbeda dari proposisi positif lainnya.

(34) NS.3 : Jadi softwer yang kita ciptakan ini, kecuali menampilkan warna gerak, dan animasi di video itu sudah biasa. Jadi, kelebihan dari program konputer adalah dapat membuat data simulasi interaktif.

Pada tuturan (34) penggunaan istilah yang biasa nampak umum pada proposisi positif dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sudah dijelaskan di atas tadi, tidak tampak dalam tuturan pada (34). Tuturan pada (34) ini informasinya lebih mendeskripsikan sesuatu yang fungsinya untuk meyakinkan PA.1 bahwa ada sebuah keberadaan dan itu harus diyakini kebenarannya. Runtutan kalimat pada (34) tidak mencerminkan adanya penegasian dengan menggunakan kata *tidak* atau *bukan*.

Berdasarkan uraian beberapa deskripsi kutipan jawaban kategori proposisi positif di atas, berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil pengelompokkan jenis penggunaan jawaban kategori proposisi positif dalam tuturan acara "Kick Andy".

Tabel 4.15 Proposisi Positif

No	Jenis	Jumlah
1.	Iya	7
2.	Ya	28
3.	Betul	1
4.	Bisa	2
5.	benar	1
6.	Sudah	1
7.	tidak ada proposisi	74
	Jumlah	114

Tabel 4.15 menyajikan pengklasifikasian data yang berwujud jawaban dalam tuturan acara "Kick Andy".

b). Proposisi Negatif (PN)

Tuturan pada acara "Kick Andy" ditemukan jawaban yang mengandung proposisi negatif yang dirinci sebagai berikut.

- (35) NS.6 : Tidak ada yang diam di sana. Semua orang bergerak, semua orang sibuk, karena alat yang mengendalikan itu, ada sebuah bel sebesar ini bang (Fuadi memutarakan tangannya dari atas ke bawah) dan begitu bel itu berbunyi, itu namanya jaros a..*teng*..itu artinya jam makan, *teng* artinya jam masuk sekolah, *teng* artinya kegiatan byang lain. Dan yang melanggar bel itu langsung di hukum. Tapi membikin kita maksimal dari jam setengah lima pagi, sampai jam sepuluh malam itu. Itu semuanya maksimal.

Bentuk penegasian tampak pada tuturan NS.6 dengan menggunakan kata *tidak*. Bentuk penyangkalan ini dilakukan untuk penguatan informasi yang tujuannya NS inginngikan PA mengetahui informasi tersebut. Bentuk jawaban yang menggunakan proposisi negatif ini dimaksudkan sebagai bentuk penyangkalan atas informasi yang dipraanggapkan oleh PA.1. Penyangkalan tersebut dapat dilihat pada kalimat *Tidak ada yang diam di sana*. Tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa semua orang bergerak, yang ini dapat dilihat dari kalimat berikutnya. Bentuk proposisi negatif yang sama juga terlihat pada unit berikutnya. Pada tuturan (36) dan (37) meskipun sama-sama bentuk proposisi negatif, namun pemilihan kata yang digunakan berbeda.

- (36) NS.7 : Gak...gak pernah ikut..(sambil menggeleng kepala)
- (37) NS.12 : Enggak sih, kalau golf bisa lebih kalau sekolah biar aja yang penting berteman aja kalau nilai enggak...(dengan tersenyum).

Jika dalam tuturan pada (35) menggunakan kata *tidak*, dalam tuturan pada (36) menggunakan kata *gak* sebagai bentuk proposisi negatifnya. Sedangkan pada tuturan (37) menggunakan kata *enggak* sebagai bentuk proposisi negatifnya. Bentuk kata pada tuturan (36)

dan (37) merupakan sesuatu yang sering dijumpai pada percakapan. Bentuk kata tersebut bisa dipicu karena terpengaruh unsur bahasa pertama penutur yang bahasa pertamanya adalah bahasa daerah, sehingga proposisi negatif yang digunakan untuk penyangkalan itu menggunakan kata *gak* dan *enggak*. Namun, bentuk lain yang dapat mencerminkan bahwa proposisi tersebut merupakan negatif terlihat pada tuturan (38).

- (38) NS.11 : Oooh bukan....(dengan tertawa)

Tuturan pada (38) menggunakan kata *bukan* dalam penyangkalannya. Kata *bukan* merupakan bagian dari kata-kata yang umum digunakan dalam negasi. Penegasian ini memunyai fungsi yang berbeda dengan kata *tidak*. Namun, sayangnya dalam tuturan pada (38) tidak ada kalimat yang mengikuti kata *bukan*, sehingga informasi yang dituturkan itu tidak jelas, sehingga menuntut PA.1 untuk menuturkan lagi sebuah pertanyaan agar mendapatkan informasi yang diinginkan.

Berdasarkan uraian beberapa deskripsi kutipan jawaban kategori proposisi negatif di atas, berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil pengelompokkan jenis penggunaan proposisi negatif dalam tuturan acara "Kick Andy".

Tabel 4.16 Proposisi Negatif

No	Proposisi Negatif	Jumlah
1.	tidak	35
2.	gak	17
3.	enggak	4
4.	bukan	4
	Jumlah	60

Tabel 4.16 menyajikan pengklasifikasian data yang berwujud jawaban dalam tuturan acara "Kick Andy".

3) Proposisi Positif-Negatif (PPN)

Telah dijelaskan pada subb mengenai proposisi positif dan proposisi negatif, selanjutnya dijelaskan pada subbab ini tentang

adanya jawaban yang di dalam tuturannya menggunakan proposisi campuran, yaitu perpaduan proposisi positif dan proposisi negatif. Pada acara “Kick Andy” ditemukan penggunaan komposisi proposisi positif dan negatif yang dapat dilihat pada unit berikut.

(39) NA.4 : Eee *ya boleh*, tapi ibu saya diajak pada upacara gitu *tidak* untuk berperan tapi hanya untuk jagan geni gitu, bahasanya hanya untuk menyalakan api dan goreng-goreng. Nah itu memukul perasaan saya, kenapa kok harus miskin ya? Kenapa kok orang lain kaya, dan saya *tidak* mungkin kaya, tiba-tiba ada kreatifiti timbul waktu saya umur 7 ato 8. Tatkala kalau saya pinter, saya bisa kaya.. Ini yang menyebabkan saya timbul bekerja keras. Pokoknya saya harus bisa, dan akhirnya selalu jadi juara. Orang Cina saja berusaha supaya *tidak* miskin. Jadi...

Tuturan (39) pada awalnya nampak bahwa ada kecenderungan tuturan tersebut menggunakan proposisi positif yang biasa digunakan untuk meyakinkan PA.1, hanya saja ketika dianalisis lebih lanjut lagi, tuturan tersebut juga mengandung tuturan negatif yang sifatnya adalah sebuah bentuk penyangkalan terhadap sesuatu. Senada dengan tuturan (39), pada tuturan (40) juga menggunakan komposisi yang sama, yaitu proposisi positif dan proposisi negatif.

(40)NS.8: *Iya*, jadi baunya sendiri itu dalam konsep saya itu dapat diredam untuk sementara waktu, ya walaupun *tidak* 100 persen, jadi meminimalisir lah.

Penggunaan kata *iya* dalam tuturan di atas mengindikasikan tuturan tersebut merupakan proposisi positif, namun pada klausa selanjutnya nampak penggunaan proposisi negatif yang tercermin pada kata *tidak*. Informasi yang disampaikan awalnya menggunakan kalimat yang informasinya tersebut difungsikan untuk meyakinkan PA.1 namun disangkal dengan informasi yang lain.

Berdasarkan uraian beberapa deskripsi kutipan jawaban kategori proposisi positif-negatif di atas, berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil pengelompokan jenis penggunaan proposisi positif-negatif dalam tuturan acara “Kick Andy”.

Tabel 4.17 Proposisi Positif-Negatif

No	Proposisi Positif-Negatif	Jumlah
1.	boleh-tidak	1
2.	iya-tidak	1
	Jumlah	2

Tabel 4.17 menyajikan pengklasifikasian data yang berwujud jawaban dalam tuturan acara “Kick Andy”.

2. Jenis-Jenis Praanggapan dalam Tuturan Acara “Kick Andy”

Berdasarkan hasil analisis jenis praanggapan dalam tuturan pada acara “Kick Andy” terdiri atas empat kategori, yakni kategori (1) praanggapan eksistensial (PE), (2) praanggapan faktif (PF), dan (3) praanggapan leksikal (PL), dan (4) praanggapan struktural (PS). Keempat kategori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1). Praanggapan Eksistensial (PE)

Tuturan-tuturan pada acara “Kick Andy” terdapat indikasi sebagai penunjuk jenis praanggapan eksistensial (PE), yang menjadi praanggapan yang sebenarnya dalam konteks dengan penutur. Eksistensi suatu keberadaan dapat dilihat dari penggunaan kata atau frase yang dituturkan. Dalam tuturan pada acara “Kick Andy” ditemukan tuturan yang mengindikasikan adanya entitas-entitas yang dibagi menjadi beberapa aspek, yakni kata benda, kata keterangan tempat, kata keterangan waktu, dan kata posesif, baik proklitik maupun enklitik. Berikut disajikan dalam tabel kata atau frase-frase yang tergolong pada PE.

a. PE Frase Benda

Tuturan pada acara “Kick Andy” ditemukan adanya PE yang mengindikasikan penggunaan frase benda. Berikut disajikan data yang mengindikasikan adanya entitas penunjukkan kata atau frase benda.

(41) NS.4 : Saya menjadi berhasil karena mempunyai mimpi, kalau Anda tahu *mimpi itu* adalah “We have to dream the imposibel live, we have to reach the andresibel star, we have to fight the

an creadibel, if the we must best the wer soo". Nah, ini lah karena kita harus punya mimpi jangan yang kecil, tapi yang besar. Nah itulah yang saya percayai.

Pada tuturan (41) entitas suatu keberadaan bahwa sesuatu itu ada ditunjukkan dengan menggunakan kata benda *mimpi itu*. Frase *mimpi itu* mengindikasikan bahwa adanya sebuah mimpi yang dituturkan oleh NS.4. NS.4 menggunakan frase tersebut untuk menjelaskan kepada PA.1 bahwa dia memunyai mimpi dan mimpi tersebut memang ada. Tuturan NS.4 dalam hal ini mendeskripsikan adanya sebuah mimpi yang siapa pun memunyai itu dan siapa pun harus bisa meraihnya, karena NS.4 meyakini bahwa ada sebuah bahkan lebih orang memunyai mimpi yang harus digapai dan diwujudkan. Ketika NS.4 menuturkan tuturan tersebut, mengisyaratkan adanya praanggapan yang mengindikasikan bahwa semua orang pasti punya mimpi dan mimpi itu ada. Penggunaan frase benda juga dapat dilihat pada kutipan berikut. Namun, frase yang digunakan berbeda, apabila sebelumnya menggunakan frase *mimpi itu*, dalam kutipan berikut menggunakan frase *hidup ini*.

(42) NS.7 : Ya jangan putus asa lah, jalani *hidup ini*, bagaimana pun sengsaranya kita harus berjuang untuk anak-anak (penonton tepuk tangan).

Frase *hidup ini* mengindikasikan adanya suatu kehidupan. NS.7 dalam tuturannya mengisyaratkan praanggapan bahwa dalam menjalani hidup jangan berputus asa. NS.7 dalam tuturannya berusaha mendeskripsikan bahwa kehidupan itu ada, dan dalam menjalani kehidupan baik itu sengsara kita harus berjuang untuk anak-anak. Seperti halnya NS.4, dalam hal ini NS.7 meyakini kebenaran bahwa keberadaan sebuah kehidupan itu ada, yang oleh NS.4 diharapkan PA.1 juga meyakini hal tersebut.

Senada dengan tuturan (41) dan (42), kutipan di bawah ini juga menunjukkan adanya sebuah entitas, hanya saja frase yang digunakan berbeda, namun masih menggunakan frase kata benda. Berikut kutipannya.

(43) NS.9 : Dari *tabel penulisan itu* pertama kali adalah dia takut disuntik, yang kedua dia takut melihat suntikan, dan yang ketiga adalah dia takut mendengar suara bor gigi.

Frase *tabel penulisan itu* mengisyaratkan praanggapan bahwa ada sebuah penulisan yang menggunakan tabel dalam prosesnya. NS.9 menggunakan frase tersebut dalam hal ini untuk mendeskripsikan adanya penulisan ketakutan para pasien dokter gigi. Hasil penulisan itu dimasukkan ke dalam tabel, yang kemudian dijadikan sebagai pijakan untuk mengambil keputusan. NS.9 menunjukkan bahwa penulisan memang benar ada keberadaannya, hal ini dimaksudkan agar PA.1 meyakini adanya tabel penulisan. Hal yang sama tentang adanya indikasi keberadaan nampak pada kutipan berikut.

(44) NS.6 : *Atang ini* seorang seniman, *dia itu* paling suka menjadi sutradara drama. Pokoknya setiap ada drama, dia harus jadi sutradaranya (semua tertawa)

Pada kutipan tuturan (44), dalam tuturannya mengindikasikan adanya entitas yang mempraanggapkan bahwa ada seseorang yang bernama Atang, hal itu tampak pada frase *Atang ini*. Keberadaan seorang yang bernama Atang, oleh NS.6 dipertegas lagi dalam frase selanjutnya dengan menggunakan frase *dia itu*. Dalam tuturan tersebut, NS.6 berusaha mempraanggapkan bahwa ada seseorang yang bernama Atang paling suka menjadi sutradara drama.

b. PE Frase Keterangan Waktu

Selain entitas yang menggunakan frase kata benda, penggunaan frase keterangan waktu juga dapat ditemukan dalam tuturan pada acara "Kick Andy" yang dituturkan oleh NS.4.

(45) NS.4 : Sebelum jadi dokter hewan, saya sudah diminta dan mempunyai cita-cita menjadi ahli bedah hewan. Dan diminta oleh Profesor Doktor Ichites adalah guru besar terkemuka di Bogor untuk jadi asisten. Dan *sejak itu* saya

bantu, selalu bantu ya. Jadi dokter hewan, saya bantu bedah kuda, ada anjing. Biasa banget, dan untuk saya memang kamu harus jadi ahli bedah, “Dan kamu harus jadi ahli bedah dokter hewan. Dan kamu akan jadi gantiin saya”. Waah saya seneng banget!

Tuturan (45) tampak entitas penggunaan frase waktu *sejak itu* yang mempraanggapkan bahwa ada sebuah waktu NS.4 membantu sebagai dokter hewan untuk membedah kuda dan anjing. Penggunaan frase tersebut dipilih oleh NS.4 untuk mempraanggapkan rangkaian peristiwa sebelum penggunaan frase tersebut. Penggunaan frase keterangan waktu juga nampak pada tuturan berikut, namun frase yang digunakan berbeda dengan frase pada tuturan (45), pada tuturan (46) dan (47) frase keterangan waktu menggunakan frase *saat itu* dan *saat ini*.

(46) NS.10 : *Saat itu* lebih banyak lagi orang yang lebih menderita.

(47) NS.10 : Sampai *saat ini* saya pun tidak pernah merasa pintar, Cuma orang jail saja yang menganggap saya begitu. (semua tertawa) Saya kira Anda juga salah alamat (semua tetap tertawa dan bertepuk tangan).

Pada tuturan (46) dan tuturan (47) penggunaan frase *saat itu*, mempraanggapkan bahwa ada sebuah waktu yang lebih banyak lagi orang lebih menderita. Penggunaan frase tersebut sama dengan frase-frase PE yang lain (kata benda), yang mengindikasikan adanya keberadaan, namun dalam tuturan mengindikasikan pada keberadaan yang lain, yaitu waktu. Senada dengan tuturan (46), pada tuturan (47) frase yang digunakan sama, hanya kata penunjuknya saja yang berbeda. Apabila tuturan (46) menggunakan kata tunjuk *itu*, pada tuturan (47) kata tunjuk yang digunakan adalah kata *ini*. Penunjukkan waktu tersebut memunyai praanggapan yang berbeda, apabila pada tuturan (46) mempraanggapkan adanya sebuah waktu di masa yang lampau (penghitungan waktu mundur, sehari yang lalu, seminggu yang lalu, sebulan yang lalu, setahun yang lalu, dan lain sebagainya). Sedangkan pada tuturan (47) lebih mempraanggapkan adanya waktu yang sekarang atau dalam jangka dekat. Hal tersebut

dapat dilihat dari kalimat yang mengikuti frase *saat ini*, yaitu bahwa ada waktu sekarang yang NS.10 masih merasa tidak pintar.

Hal senada juga ditunjukkan pada tuturan (48) dan (49), penggunaan frase keterangan waktu dalam tuturannya menggunakan frase *waktu itu*. Pada dasarnya penunjukkan entitas sama dengan tuturan (46) dan (47), yang membedakan hanya pada pemilihan kata saja, apabila pada tuturan (46) dan (47) menggunakan penunjukkan waktu dengan kata *saat*, pada tuturan (48) dan (49) kata yang digunakan adalah kata *waktu*.

(48) NS.11 : *Waktu itu* enam belas detik. (Penonton bertepuk tangan).

(49) NS.11 : Tipis juga ya.. *waktu itu* mereka tujuh belas.

Berbeda dengan tuturan sebelumnya, pada tuturan (50), penggunaan frase keterangan waktu secara konkrit. Apabila dalam unit sebelumnya keberadaan sebuah waktu itu lebih dipraanggapkan adanya sebuah waktu yang secara tidak jelas atau abstrak, pada tuturan (50) penunjukkan waktu dipraanggapkan lebih jelas, yaitu *18 bulan itu*.

(50) NS.4 : Akhirnya bisa sampai *18 bulan itu*.

Pada tuturan tersebut penggunaan frase *18 bulan itu* mempraanggapkan bahwa NS.4 akhirnya bisa sampai 18 bulan itu. Frase tersebut mengindikasikan adanya sebuah waktu lampau, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata penunjuk *itu*.

c. PE Frase Keterangan Tempat

Selain PE yang mengindikasikan adanya entitas keberadaan sesuatu yang sifatnya kata benda atau kata keterangan waktu, dalam tuturan pada acara “Kick Andy” PE juga ditunjukkan dengan menggunakan frase yang mengandung keterangan kata atau frase tempat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

(51) NS.5 : Eee mulai tahun 2004 saya pergi ke Malaysia lomba dan saya mendapatkan Gold Winer dan saya dikirim ke Jepang untuk lomba juga disana. Lalu pada tahun 2005 saya pergi ke Itali untuk lomba juga saya mendapatkan Top

Winer berarti maksudnya juara, juara memenangkan juara *lomba itu*. Dan saya diundang ke Amerika main di Kanejhold Tour, Tour di Liter Rock dan kota-kota lainnya, teruuus sebelumnya tahun 2005 saya mendapatkan Muri juga, karena telah memenangkan lomba di *Itali ituuu* sebagai anak termuda. Lalu pada tahun 2008, saya memenangkan lomba di Singapore dan mendapatkan beasiswa.

Tuturan (51) mengindikasikan adanya PE yang menggunakan frase keterangan tempat, yaitu *Itali itu*. Tuturan mempraanggapkan bahwa NS.5 mendapatkan penghargaan Muri karena telah memenangkan lomba di Itali. Entitas keterangan tempat *Itali itu*, mengisyaratkan adanya sebuah nama tempat yang bernama Itali yang dalam hal ini NS.5 berusaha mendeskripsikan keberadaannya di tempat tersebut. Senada dengan tuturan (51), pada tuturan (52) dan (53) juga menunjukkan entitas keberadaan yang sama yakni keberadaan yang menggunakan entitas frase keterangan tempat. Keberadaan sebuah tempat yang digambarkan pada kedua unit tersebut tidak menyebutkan nama atau identitas sebuah tempat tapi lebih pada fungsi dari keterangan tempat tersebut.

(52) NS.6 : Ini adalah sebuah kenangan pak, bahwasanya saya masuk *pesantren itu* saya dipaksa oleh *ibu saya*, kemudian saya berjalan bertahun-tahun, setelah tamat betapa *beruntungnya saya* di kirim ke pesantren, sangat inspiratif, membuat saya pegangan untuk hidup, kalau ini hanya saya simpan sendiri, kayaknya mubazir kenapa tidak di tuliskan, dan mudahh mudahh orang lain terinspirasi.

(53) NS.9 : Permintaan sangat banyak, jadi tidak hanya di Indonesia saja, di luar pun banyak. Tapi saya ingin bergabung dengan perusahaan yang mau memproduksi, saya yakin akan dan optimis bahwa *perusahaan itu* akan kaya.

Pada tuturan (52) penunjukkan keberadaan menggunakan frase *pesantren itu*, sedangkan tuturan (53) menggunakan frase *perusahaan itu*. Perbedaan tempat ini terletak pada makna yang melekat pada kata *pesantren* dan *perusahaan*. Apabila dalam pesantren, orang yang beranggapan bahwa itu merupakan tempat bagi santri-santri yang mendalami agama dengan berbagai aktivitas belajar mengajar seperti halnya di sekolah dan di rumah.

Kata *perusahaan* dalam tuturan (53) beranggapan bahwa itu merupakan tempat yang digunakan oleh orang untuk menghasilkan sesuatu atau memproduksi sesuatu yang di dalamnya terdapat pekerja-pekerja. Pada tuturan (52) mempraanggapkan bahwa NS.6 masuk ke dalam pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa NS.6 terlibat dengan keberadaan sebuah tempat yang disebut sebagai pesantren. Demikian juga dengan tuturan (53) bahwa tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa NS.9 meyakini ada sebuah perusahaan apabila bersedia memproduksi alat yang diciptakannya, perusahaan tersebut pasti kaya. NS.6 dan NS.9 dalam hal ini menggunakan frase keterangan tempat tersebut menunjukkan entitas keberadaan adanya sebuah tempat yang biasa disebut sebagai pesantren dan adanya sebuah tempat yang biasa disebut sebagai perusahaan.

d) PE Frase Pronomina Proklitik

Berbeda dengan tuturan-tuturan sebelumnya, pada tuturan-tuturan berikut merupakan PE yang menggunakan frase posesif proklitik. Frase posesif proklitik ini PE ditunjukkan dengan adanya penunjukkan kepemilikan atau kepunyaan seperti yang terlihat pada tuturan-tuturan berikut.

(54) NS.4 : Ya begini, *keluarga saya itu* miskin banget begitu, jadi pertama takut dokter, yang kedua takut uang sebetulnya ini.

Tuturan pada (54) mengindikan adanya PE posesif proklitik yang menggunakan frase *keluarga saya itu*. Tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa NS.4 mempunyai sebuah keluarga yang sangat miskin. Bentuk keposesifan proklitik juga ditunjukkan pada tuturan (55) dan (56), namun pemilihan frasenya yang berbeda.

(55) NS.6 : Dia adalah novel, tapi terinspirasi dari kisah nyata *teman teman saya*, tentunya ada pengembangan pak.

Pada tuturan (55) tersebut mengindikasikan adanya PE posesif proklitik dengan menggunakan frase *teman-teman saya*. Frase tersebut mempraanggapkan bahwa saya memunyai teman yang berjumlah lebih dari satu. Bentuk keposesifan proklitik ini menunjukkan adanya sebuah entitas keberadaan bahwa saya memunyai teman dan saya memunyai keluarga. Hal ini dimaksudkan oleh penutur bahwa saya memunyai sesuatu, yakni teman atau keluarga. Senada dengan tuturan (54) dan (55), pada tuturan (56) dan (57) juga mengindikasikan adanya PE yang menggunakan frase posesif proklitik.

(56) NS.10 : Jadi *orang tua saya itu* dulu punya pekerjaan, tapi pada waktu saya kelas 5 SD *orang tua saya* kehilangan pekerjaan, dan sejak *saat itu orangtua saya* mengalami situasi yang sangat *down*.

(57) NS.11 : Ya.. *orang tua saya* bercerai, dan *ibu saya* ikut dengan bapak yang baru di Jakarta, dan *bapak saya* di Jogja. Kalau bapak memang asli Jogja.

(58) NS.11 : Saya menganggap *orang tua saya* adalah si mbah ya *nenek dan kakek saya itu*, bahkan saya memanggil *ibu saya* sendiri dengan sebutan mbak karena saya hampir tidak mengenal *ibu saya*. Jadi saya manggilnya malah mbak. Eee karena yang saya anggap orang tua adalah ya *kakek dan nenek saya*.

Posesif proklitik yang ditunjukkan pada tuturan (56), (57), dan (58) menggunakan frase yang berbeda-beda, pada tuturan (56) menggunakan posesif proklitik *orang tua saya*, pada tuturan (57) frase *orang tua saya, ibu saya, dan bapak saya*, sedangkan pada tuturan (58) frase yang digunakan adalah *orang tua saya, ibu saya, dan kakek dan nenek saya*.

e) PE Pronomina Enklitik

Berbeda dengan frase yang digunakan dalam tuturan (54), (55), (56), (57), dan (58), pada tuturan berikut dalam tuturannya menggunakan frase posesif enklitik.

(59) NS.3 : Ini belajar tentang lingkaran, jadi biasanya guru mendefinisikan, lingkaran adalah *garis yang jaraknya* sama, eee itu tidak

akan ada yang mendengarkannya (Andy tertawa dan semua penonton ikut tertawa).

Tuturan pada (59) mempraanggapkan sebuah keberadaan tentang garis yang memunyai jarak. Jarak dalam hal ini memunyai suatu ukuran yang digambarkan dengan menggunakan afiksasi (-nya). Penggunaan afiksasi (-nya) dalam hal ini tuturan tersebut mendeskripsikan bahwa ada garis yang memunyai jarak yang sama. Demikian juga dengan tuturan (60), bentuk keposesifan enklitik ditunjukkan dengan frase *anak sepenuhnya*.

(60) NS.7 : Kalau berat ya gak juga, saya yang penting percaya aja sama *anak sepenuhnya*, gak mesti saya ngatur begini-begini, dikasih omongan aja, dikasih nasehat, kasih tau begini begini nanti nurut, jadi itu bagi saya, senang anak gak susah dan gak bandel.

(61) NS.8 : Tidak, saya hanya ambil *ukuran standarnya* gitu.

(62) NS.8 : Oh ini membuktikan dia walaupun tidak dipakai masih tetep berfungsi begitu misalnya, ketika dibawa *camping*, ketika orang-orang bawa durian, itu bisa menikmati musik, disini juga ada *MP3-nya*, dan ada *USB-nya*.

(63) NS.8 : Tas yang *di dalamnya itu* ada tenda.

Frase *anak sepenuhnya* mempraanggapkan bahwa NS.7 memunyai kepercayaan kepada anak. Kata *sepenuhnya* dalam hal ini mengindikasikan adanya keposesifan yang mengarah pada kata *anak*. Senada dengan kutipan pada tuturan (60), pada tuturan (61) bentuk keposesifan enklitik juga ditunjukkan pada frase *ukuran standarnya* yang mempraanggapkan bahwa ukuran tersebut memunyai standar. Pada tuturan (61), (62), dan (63) juga menunjukkan adanya frase posesif enklitik yang menggunakan afiksasi (-nya) sebagai penanda. Bentuk frasenya pun bervariasi, jika pada tuturan (61) menggunakan frase *ukuran standarnya*, pada tuturan (62) menggunakan kata *MP3-nya* dan *USB-nya*, yang mempraanggapkan bahwa ada sebuah MP3 dan USB. Tuturan (63) menggunakan frase *di dalamnya itu*, yang mempraanggapkan bahwa tas tersebut memunyai rongga dalam.

Berdasarkan uraian beberapa deskripsi kutipan tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial, berikut disajikan data yang berupa kata dan frase yang mengandung suatu entitas keberadaan dalam tuturan acara "Kick Andy".

Tabel 4.18 Praanggapan Eksistensial (PE)

No.	Praanggapan Eksistensial (PE)				
	Benda	Keterangan		Pronomina (posesif)	
		Tempat	Waktu	Proklitik	Enklitik
1.	dua pelajaran ini	di bawah iga itu	selama ini	buatan Indonesia	pekerjaannya
2.	paduan ketiga ini	Itali itu	sejak itu	tim kita	anak-anaknya
3.	sebetulnya ini	pesantren itu	saat itu	anak Indonesia	anehnya itu
4.	pokoknya ini	pondok ini	waktu itu	ibu saya	memorinya itu
5.	semua ini	pesantren ini	beberapa bulan itu	sekolah saya	di dalamnya itu
6.	meninggal ini	Fransisco itu	pagi itu	ayah saya	funksinya itu
7.	mimpi itu	Amerika itu	subuh itu	keluarga saya itu	masternya
8.	lomba itu	di dunia ini	tiga bulan itu	anatomi kuda	the bestnya
9.	novel ini		selama ini	anatomi manusia itu	konsepnya
10.	negara-negara impian itu		waktu 2004 itu	darah saya	medannya
11.	Baso ini		sepuluh malam itu	ibu saya ini	startnya itu
12.	kami ini		musin duren itu	jari ibu saya	negaranya
13.	keikhlasan ini		pada saat saya belajar itu	impian kami	mendengarkannya

14.	Allah itu		tahun ini	kawan saya itu	videonya ini
15.	Tuhan itu		sejak saat itu	pikiran kami itu	neneknya
16.	hidup ini		dulu itu	temuan saya	ceritanya
17.	mereka itu		18 bulan itu	perjalanan kami	orang tuanya
18.	aku bilang itu			impian kita	tipenya itu
19.	tabel penulisan itu			konsep saya itu	anak-anaknya
20.	ciptaan kita ini			kampus saya	maknanya
21.	anak-anak itu			teman-teman saya itu	baunya itu
22.	border itu			harapan saya	bawanya itu
23.	spit itu			Saya temukan itu	baunya sendiri itu
24.	lumpia dan			Saya yakin itu	standartnya

45.	besar dan berbulu itu			kawan saya	namanya nenek saya
46.	seperti itu			senior saya	hidupnya
47.	manusia itu			saya pikir ini	malamnya itu
48.	akses itu			nilai saya	SMA-nya
49.	orang tidak mampu itu			junior-junior saya	Ustadznya
50.	buku ini			indeks prestasi saya	tangannya yang besar dan berbulu itu
51.	cangking ini			jimet saya	pinginnya
52.	Bahasa Jawa itu			jian saya	inginnya
53.	alat ini			anak kita	namanya
54.	pertama itu			teman-teman saya	garis yang jaraknya
55.	mereka itu		Prestasi nasional	situasinya teman saya	
56.	anak kecil itu		saya	cintanya potensi kita	
57.	durian itu		bapak saya	rumahnya makan	
58.	konsep itu		Nenek dan kakek saya itu	saya	
59.	king itu		kakek dan nenek saya	bapak saya dan emak salah satu saya	
60.	saya itu		nenek	opernya	
61.	alat ini		kakek saya	tekor saya selamanya	
62.	penulisan itu		saya	dosennya	
63.	sekian itu		berpikir itu		
64.	pasien itu		jalan hidup saya	belenggunya	

30.	karena itu				
31.	master Tarno itu				
32.	seperti ini				
33.	sepatu itu				
34.	saya itu				
35.	start itu				
36.	sport climbing ini			sekolah saya	doktornya
37.	alat yang mengendalikan ikan itu			ibu saya itu	pilihannya
38.	bel itu			pekerjaan saya	kakinya itu
39.	pilihan itu			kawan saya	mukanya

Tabel di atas menyajikan pengklasifikasian data yang berwujud jenis PE dalam tuturan acara “Kick Andy”.

87.	orang tua				
65.	spint				
	2). Praanggapan Faktif (PF)				
88.	seputing				
67.	ini 6 itu	Seperti yang diekspisitkan pada bagian A.1., disamping			
88.	yaya kera	terdapat tuturan yang mengisyaratkan eksistensi sebuah			
	biakan itu	praanggapan yang mengindikasikan bahwa PA percaya >> X ada,			
90.	sebeni dapat	PE dapat dikaji secara sejalan dengan keberadaan			
91.	ma dihand	gapan yang informasi tersebut dipraanggapkan mengikuti kata			
70.	guyas	itu yang nyata atau faktif. Tuturan pada acara “Kick Andy” terdapat PF			
92.	itu yang dapat	dilihat dalam tuturan pada unit (64) mengindikasikan			
	beladanya	PE, informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata			
93.	in dihand	dapat dipraanggapkan sebagai suatu kenyataan. Berikut			
94.	saya jika	beberapa kutipan tuturan yang mengandung PF yang			
	menulis	an menggunakan kata-kata sebagai berikut.			
73.	inilah				
	putar itu				
94.	rekor (64)NS	: Pilihan kenapa matematika dan fisika, sesuai dengan			
	telur itu	kata pak Andy tadi, dua pelajaran ini, selama ini			
75.	jatuh itu	<i>dianggap</i> sebagian besar anak adalah momok yaaa.			
76.	kemembal	Tuturan pada (64) mempraanggapkan bahwa kenyataannya			
	an itu	Matematika dan Fisika merupakan pelajaran yang menakutkan bagi			
77.	perubahan				
	itu				
78.	bantuan			59	
	itu				
79.	sumber-				
	sumber itu				

anak, dalam hal ini NS.3 menggunakan istilah *momok*. Praanggapan ini didasarkan pada penggunaan kata *dianggap* yang diikuti oleh kata selanjutnya bahwa memang selama ini kedua pelajaran tersebut menakutkan bagi anak.

Tuturan senada yang mengisyaratkan adanya PF dapat dilihat pada (25). Struktur yang digunakan masih menggunakan bentuk yang tetap, yakni penutur >> X fakta, yang dipaparkan sebagai berikut.

(65)NS.6 :Ini adalah sebuah kenangan, Pak. Bahwasannya saya masuk pesantren itu saya *dipaksa* oleh ibu saya.

Bentuk jawaban dari NS dalam tuturan pada tuturan (65) mengindikasikan bahwa kata *dipaksa* menimbulkan asumsi bahwa dia masuk pesantren itu tidak datang dari kemauannya sendiri, tetapi karena dorongan dari orang tuanya. Praanggapan ini menggambarkan bahwa orang tersebut kemungkinan mempunyai keinginan yang lain, tetapi tidak bisa dia lakukan karena keinginan orang tuanya untuk masuk ke pesantren. Asumsi lain bahwa kemungkinannya dia adalah anak yang bandel atau nakal sehingga dia harus masuk ke pesantren. PF dipicu juga oleh kaata yang mengikutinya, yakni *Ini adalah sebuah kenangan*. Kalimat tersebut memperkuat adanya indikasi ke arah praanggapan tersebut mempunyai jenis yang faktif atau nyata. Senada dengan tuturan (65) pada tuturan (66) PF juga nampak pada tuturan narasumber.

(66)NS.8 : Waktu itu *tahunya* waktu tahun 2008 ya ada kompetisi seperti ini. Aku inget, aku punya ide mungkin masuk di salah satu kategori. Dari situ akhirnya saya matangkan konsepnya.

Kata kerja *tahunya* mengindikasikan adanya bentuk PF yang mempraanggapkan bahwa pada tahun 2008 ada kompetisi yang diikuti NS.8. Praanggapan dalam tuturan tersebut menginterpretasi bahwa NS.8 mengetahui adanya kompetisi yang sesuai dengan kategorinya. Kata kerja *tahunya* digunakan oleh NS.8 untuk mempraanggapkan bahwa ada suatu kejadian yang itu merupakan suatu kenyataan atau anggapan itu benar-benar ada. Senada dengan tuturan (66) tuturan pada (67) juga menggunakan kata kerja yang sama, yaitu *tahu* hanya saja ada proses morfofonemik yang akhirnya kata yang muncul adalah *tau*.

Pada tuturan (67) kata kerja tau mempraanggapkan bahwa ada sebuah jalur. Kutipan pada tuturan (66) dan (67) pada dasarnya memunyai makna yang sama, hanya saja konteks dan bentuk morfemnya saja yang berbeda, kata kerja yang digunakan sama-sama mengindikasikan praanggapan tentang adanya suatu kenyataan (faktif).

(67) NS.11: Berat karena medannya itu tinggi. Karena biasanya kalau kita kompetisi itu rata-rata hanya lima belas sampai tujuh belas meter tapi ini ketinggian itu dua puluh enam meter. Dan itu pun kita harus manjat dulu. Jadi, startnya itu gak di bawah gitu enggak..jadi kita harus manjat dulu dari ketinggian sepuluh meter, dari situ hanya ada papan untuk start itu sedikit, kemudian dari situ baru memanjat ke atas dua puluh enam meter lagi. Itu yang terberat dan waktu 2004 itu baru pertama kali saya kompetensi di situ dan atlit-atlit yang lain kan sudah pernah sebelumnya dan jalurnya itu sama. Jadi saya kalah start gitu ya.. mereka sudah *tau* jalurnya sedangkan saya belum. Tapi, Alhamdulillah akhirnya saya bisa memecahkan rekor dunia.

Masih tentang paparan PF, kutipan berikut berbeda dengan tuturan sebelumnya, pada tuturan (68) kata kerja yang digunakan bukan kata *tahu* tapi menggunakan frase *gak menyangka*.

(68) NS.11 : Menangis...ya.. mereka menangis pada waktu itu karena mereka *gak menyangka* akan kalah dari atlit yang apa.. belum terkenal kemudian dari Indonesia yang negaranya tidak diperhitungkan pada *sport climbing* ini jadi mereka benar-benar kaget dan menangis gitu. Jadi gak enak saya waktu itu.

Tuturan NS.11 pada (68) memceritakan pengalamannya tentang kemenangannya yang menyebabkan lawan menangis. Frase *gak menyangka* mempraanggapkan bahwa kenyataannya >> Mereka kalah. Ketidakyakinan (mereka) diisyaratkan oleh NS.11 dengan

menggunakan frasa *gak menyangka* namun mempraanggapkan sebuah kenyataan bahwa *Mereka kalah*. Hal ini juga nampak dalam tuturan pada (69). Permasalahan pada tuturan (68) dan (69) sama dengan tuturan (66) dan (67) bahwa kata yang digunakan pada dasarnya memunyai makna yang sama, hanya morfem saja yang berbeda, dalam hal ini morfem tersebut sudah melalui proses yang disebut sebagai proses morfofonemik. Apabila dalam tuturan (68) PF tersebut diisyaratkan dengan menggunakan frase *gak menyangka*, dalam tuturan (69) frase yang digunakan adalah frase *tidak menyangka*. Kata *gak* dalam tuturan (68), diulang dalam tuturan (69) menjadi *tidak*, keduanya memunyai makna yang sama dan jenis yang sama yaitu proposisi negatif. Pada tuturan (69) kata *tidak menyangka* mempraanggapkan bahwa Etti lahir dari keluarga yang sangat sederhana dan bahkan Etti pernah menjadi pelayan toko.

(69)PA.1: Waow, tapi tentu kita *tidak menyangka*, bahwa Etti lahir dari keluarga yang sangat sederhana dan bahkan sebelumnya pernah menjadi pelayan toko?

Berbeda dengan tuturan (68) dan (69), pada tuturan (70) kata yang digunakan untuk mengisyaratkan adanya PF adalah *kesulitan*.

(70)NS.10: Yang terjadi adalah kita mengalami *kesulitan* memenuhi kebutuhan sehari-hari, itu sudah pasti. Saya masih ingat ketika saya masuk SD, saya ingin membeli sepatu, saat itu sekolah saya di jalan Barito, Kebayoran. Saya kalau membeli sepatu itu selalu diantar ibu saya itu keee Taman Puring. Pernah saya itu membeli sepatu waktu SD di jalan Barito. (Ttm.11)

Tuturan pada (70) mempraanggapkan bahwa >> NS.10 memenuhi kebutuhan sehari-hari. Interpretasi pada tuturan (70) bahwa NS.10 memberikan informasi bahwa kenyataannya NS.10 mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dialaminya pada masa SD. Kata *kesulitan* dapat memicu praanggapan bahwa NS.10 mengalami sesuatu yang itu merupakan suatu kenyataan.

Berdasarkan uraian beberapa deskripsi kutipan tuturan yang mengandung praanggapan faktif, berikut disajikan data yang berupa

kata dan frase yang mengandung praanggapan faktif dalam tuturan acara “Kick Andy”.

Tabel 4.19 Praanggapan Faktif (PF)

Tabel di atas menyajikan data yang berwujud PF dalam tuturan acara “Kick Andy”.

3). Praanggapan Leksikal (PL)

Pada bahasan ini akan mengaji tentang adanya tuturan yang memiliki penyebab praanggapan berjenis leksikal. Jenis ini hampir sama dengan A.1 dan A.2, namun jenis praanggapan ini lebih berpokok pada unsur leksikal sebuah kalimat yang memiliki praanggapan.

No	Wujud PF
1.	dianggap
2.	dipaksa
3.	tahunya
4.	kesulitan
5.	tau (tahu)
6.	gak menyangka
7.	tidak menyangka

Tuturan pada acara “Kick Andy” juga mengindikasikan adanya PL, yang dalam hal ini dilihat dari jawaban NS, seperti yang tampak dalam tuturan pada unit (71) mengindikasikan adanya bentuk praanggapan yang berjenis leksikal yang diuraikan sebagai berikut.

a). PL Kata Keterangan

(71) NS.2 : Iya, nanti *tambah* keliatan gemuk gitu. Eee terus misalnya yang gemuk bagian sini (pinggang) itu terus memakai belt yang chainy, jadi fokusnya yang ke besar. Itu dihindari. Nah, kalau bawahnya yang besar, itu kita pake yang jaket gitu.

Tuturan pada (71) penggunaan kata keterangan *tambah* memicu praanggapan bahwa dulu sudah gemuk. Sejalan dengan pemikiran Yule (2006:48) bahwa PL mempraanggapkan sesuatu itu

di luar kalimat. Dalam hal ini pada tuturan (71) kata sifat *tambah* mengindikasikan makna itu ada di luar kalimat. Interpretasi dari tuturan tersebut adalah bahwa orang yang gemuk apabila menggunakan baju yang longgar atau besar akan menambah kesan gemuk. NS.2 menggunakan kata keterangan *tambah* memunyai maksud bahwa seseorang tersebut sudah gemuk, akan menjadi gemuk lagi.

Hal yang sama juga terlihat pada tuturan (72), penggunaan kata sifat *besar* mengindikasikan adanya PL. Tuturan yang mengindikasikan adanya PL juga nampak pada tuturan (72). Pada tuturan (72) kata keterangan yang digunakan berbeda, yakni *kadang-kadang*. Berdasarkan karakteristik yang melekat pada PL bahwa praanggapan itu ada di luar kalimat, maka pada tuturan (72) praanggapan yang dapat diinterpretasikan adalah pekerjaan ibu dari NS.4 adalah tidak tetap atau konsentrasi pada salah satu pekerjaan, sehingga kata sifat *kadang-kadang* digunakan dalam tuturan (72).

(72) NS.4 : Betul, ibu saya seorang buta huruf, pekerjaannya *kadang-kadang* mijing orang lain yang nanti dapat uang untuk sekolah saya. Ayah saya lulus SD kelas 2, dia jadi informan polisi, *kadang-kadang* dapet duit, yaa itulah yang buat membiayai saya lulus SD, SMP, dan seterusnya.

Penggunaan kata *kadang-kadang* dalam tuturan pada (72) mempraanggapkan bahwa ibu NS.4 tidak mempunyai pekerjaan tetap. Secara leksikal kata *kadang-kadang* mengacu pada sesuatu yang sifatnya tidak pasti sehingga ketika kata ulang tersebut digunakan dalam tuturan oleh NS.4 menginterpretasikan pekerjaan yang tidak tetap. Penggunaan kata *ulang kadang-kadang* selanjutnya, masih dalam tuturan pada (72) juga mempraanggapkan bahwa ayahnya tidak pasti mendapatkan uang. Ayahnya dalam hal ini tidak mempunyai penghasilan yang pasti tentang berapa nominalnya.

b). PL Kata Sifat

Selain PL kata keterangan, tuturan dalam acara “Kick Andy” juga mengandung PL kata sifat yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

(73)NS.3 : Pilihan kenapa Matematika dan Fisika, sesuai dengan kata pak Andy tadi, dua pelajaran ini, selama ini dianggap sebagian *besar* anak adalah momok ya.

Kata sifat *besar* mempraanggapkan bahwa ada sebagian kecil yang tidak menganggap pelajaran Matematika dan Fisika itu bukan merupakan *momok*. Praanggapan ini sekilas nampak seperti halnya antonim, bahwa besar berantonim dengan kecil. Namun, dalam interpretasinya tuturan tersebut secara leksikal bahwa apabila ada sebagian besar maka secara praanggapan ada sebagian kecil anak yang menganggap kedua pelajaran itu bukan sesuatu yang menakutkan atau istilah yang dipakai dalam tuturan tersebut adalah *momok*. Hal senada tampak juga pada tuturan (74).

(74) NS.12 : *Kadang-kadang* sih setiap hari, kayak kalau pada mau ke mana ya batal, sehari besok latihan lagi. *Dulu* sih setiap hari, sekarang eeeee paling lima kali empat kali dalam seminggu.

Tuturan pada (74), menggunakan kata ulang *kadang-kadang* untuk menimbulkan praanggapan leksikal. Kata *kadang-kadang* oleh NS.12 digunakan untuk mempraanggapkan bahwa jumlah latihan yang dilakukan NS.12 tidak tetap. Kata tersebut menginterpretasikan bahwa NS.12 melakukan latihan tidak setiap hari, namun latihan yang dilakukan NS.12 bisa hanya dua kali seminggu atau PL yang dituturkan NS.12, dijelaskan lebih lanjut dalam kalimat yang mengikutinya. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan kata *dulu*. Kata *dulu* dalam tuturan tersebut memicu praanggapan bahwa NS.12 melakukan latihan itu tidak hanya hari ini saja tapi pada waktu yang lalu NS.12 melakukan latihan setiap hari.

c). PL Kata Kerja

Selain PL disebabkan oleh kata sifat, PL bisa juga dipicu oleh kata kerja seperti kutipan berikut.

(75) NS.3 : Jadi *software* yang kita ciptakan ini, kecuali menampilkan warna gerak, dan animasi di video itu sudah biasa. Jadi, kelebihan dari program komputer adalah dapat *membuat* data simulasi interaktif.

Kata kerja *membuat* mempraanggapkan bahwa dulu program komputer belum bisa membuat data simulasi interaktif sehingga ketika petutur mendengar tuturan ini akan mempraanggapkan seperti itu. Kata kerja *membuat* dalam hal ini secara PL menginterpretasikan adanya suatu tindakan yang semula itu tidak ada menjadi ada, hal ini mengacu pada makna secara leksikal yaitu *membuat*.

PL yang sama juga nampak pada tuturan (76), namun dalam tuturan pada (76) kata kerja yang digunakan berbeda, yakni menggunakan kata kerja *minta*.

(76) NS.4 : Nah dokter jiwa “Wah itu jelas kamu tidak bisa menjadi ahli bedah binatang”. Ya sejak itu saya kemudian *minta* belajar, dan ee bisa belajar di Amerika dan sebagainya. Dan kemudian ada pengumuman bahwa ada 58 best student. Lho kok nama saya ada, 58 the best student lho di Amerika.

Kata kerja *minta* dalam tuturan pada (76) mempraanggapkan bahwa NS.4 dulunya tidak belajar. Pada unit ini kata kerja *minta* dituturkan oleh NS.4 untuk mendeskripsikan bahwa NS.4 melalui proses yang sifatnya hampir sama dengan tuturan pada unit-unit PL sebelumnya, yaitu antonim dan praanggapan itu ada di luar kalimat. Frase *minta belajar* menginterpretasikan sebuah praanggapan bahwa NS.4 dulunya tidak belajar kemudian menginginkan untuk belajar. Namun, antonim secara leksikal di sini sifatnya tidak signifikan, yaitu lawan dari *minta* adalah *memberi*. Dalam tuturan (76) penutur mempraanggapkan di luar konteks kalimat tersebut. Hal ini juga nampak pada tuturan (77), yaitu penggunaan kata kerja *mendapatkan*. Kata kerja *mendapatkan* dalam tuturan pada (77) mempraanggapkan bahwa NS.5 berusaha untuk berhasil yang dulunya belum didapatkan.

(77) NS.5 : Eee *mulai* tahun 2004 saya pergi ke Malaysia lomba dan saya *mendapatkan* Gold Winer dan saya dikirim ke Jepang untuk lomba juga disana. Lalu pada tahun 2005 saya pergi ke Itali untuk lomba juga saya *mendapatkan* Top Winer berarti maksudnya juara, juara memenangkan juara lomba itu. Dan saya diundang ke Amerika main di Kanejhold Tour, Tour di Liter Rock dan kota-kota lainnya, teruuus sebelumnya tahun 2005 saya

mendapatkan Muri juga, karena telah memenangkan lomba di Itali ituuu sebagai anak termuda. Lalu pada tahun 2008, saya memenangkan lomba di Singapore dan mendapatkan beasiswa.

Berdasarkan uraian beberapa deskripsi kutipan tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial, berikut disajikan data yang berupa kata dan frase yang mengandung PL dalam tuturan acara “Kick Andy”. Tuturan pada acara “Kick Andy” yang mengidkasikan adanya PL diklasifikasikan berdasarkan rincian pada tabel berikut.

Tabel 4.20 Praanggapan Leksikal (PL)

No	Praanggapan Leksikal		
	Kata Kerja	Kata Sifat	Kata Keterangan
1.	membuat	besar	tambah
2.	usahakan	umumnya	kadang-kadang
3.	menyerahkan	lulus	semua
4.	mencoba	gagal	sedikit
5.	minta	berhasil	
6.	mengadakan	meninggal	
7.	mulai	mempermudah	
8.	mendapatkan	terbuka	
9.	masuk	bercerai	
10.	datang	berat	
11.	mengajarkan		
12.	lanjutkan		
13.	dimasukkan		
14.	kembangkan		
15.	matangkan		
16.	kehilangan		
17.	berjuang		
18.	pulang		
19.	melakukan		
20.	menjuarai		
21.	pecahkan		
22.	mengenal		
23.	menumbuhkan		

Tabel di atas menyajikan pengklasifikasian data yang berwujud PL dalam tuturan acara "Kick Andy".

4). Praanggapan Struktural (PS)

Meskipun sama-sama penyebab praanggapan seperti halnya pada A.1, A.2, dan A.3, pada A.4 diuraikan praanggapan yang berjenis struktural (PS). PS, dalam hal ini struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Pada PS, struktur yang digunakan adalah kalimat tanya, yang di dalam struktur itu memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (dianggap benar) dan kebenaran itu diterima oleh pendengar.

Tuturan-tuturan yang mengandung PS dengan beberapa variasi penggunaan kata tanya dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut. Berikut disajikan tuturan-tuturan yang mengandung PS.

(78) PA.1: Oke Suzanne, selain dari ukuran, *apa* keistimewaan baju yang Anda ciptakan ini?

Penggunaan kata tanya *apa* dalam tuturan pada (78) mempraanggapkan bahwa ada keistimewaan baju yang diciptakan oleh Suzanne. Kata tanya *apa* pada umumnya digunakan untuk mendapatkan informasi untuk sebuah wujud sesuatu. Penggunaan kata *apa* juga mengindikasikan sebuah pertanyaan yang memunyai wujud yang lebih mengarah ke nomina. Berbeda dengan tuturan (78), pada tuturan (79) bentuk kata tanya yang digunakan berbeda hal ini tampak pada kutipan berikut.

(79) PA.1: Ooo, Anda melanjutkan ke pesantren? *Berapa* lama Anda di pesantren?

Tuturan tersebut menginsyaratkan adanya PS, yaitu >> Anda di pesantren. Permasalahan yang diungkap oleh PA sudah diyakini kebenarannya oleh PA dengan jawaban NS, hal ini dapat dilihat dari kalimat sebelum struktur pertanyaan yang dimunculkan pada kalimat kedua, yaitu *Ooo, Anda melanjutkan ke pesantren?*. Dengan mengetahui permasalahan tersebut, PA mengajukan permasalahan lagi yang sudah diketahui kebenaran praanggapannya.

Penggunaan kata tanya yang berbeda juga nampak pada tuturan (80). Kata tanya yang digunakan pada tuturan (80)

menggunakan kata tanya *kapan*. Kata tanya *kapan* digunakan untuk mencari tahu informasi yang berhubungan dengan waktu, seperti yang dituturkan pada kutipan berikut.

(80) PA.1: *Kapan* Anda memutuskan untuk menjadi atlet panjat dinding?

Tuturan pada (80) mempraanggapkan bahwa Anda memutuskan menjadi atlet panjat dinding. Apalagi proposisi ini digabungkan dengan kata tanya *kapan*, maka akan menghasilkan interpretasi yang berhubungan dengan waktu. Penggunaan kata tanya *kapan* mengisyaratkan bahwa Anda sudah menjadi atlet panjat dinding. Berbeda dengan tuturan (81), apabila dalam tuturan (80) lebih berkaitan dengan informasi tentang kepastian waktu, tuturan pada (81) lebih kepada perseorangan yang ditunjukkan dengan menggunakan kata tanya *siapa*.

(81) PA.1: Salah satu tokoh yang Anda tulis ini bernama Raja *siapa* raja ini?

Tuturan pada (81) menggunakan kata tanya *siapa*, menginterpretasikan pada pertanyaan tentang sebuah klarifikasi tentang keberadaan orang. Tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa ada salah satu tokoh yang ditulis bernama Raja. Sebelum pertanyaan itu dituturkan, PA.1 secara tidak langsung memberikan pertanyaan, namun memberikan narasi terlebih dahulu untuk memberikan gambaran sebagai arahan untuk memudahkan NS menjawab. Secara struktural, titik atau pusat pertanyaannya terletak pada klausa *siapa raja ini?*. Namun, karena terdapat narasi terlebih dahulu yang bisa dikatakan bahwa itu sebuah praanggapan, maka diharapkan NS mudah memberikan informasi tentang keberadaan seseorang yang bernama Raja. Apabila dalam tuturan (81) lebih menanyakan tentang informasi tentang seseorang, pada tuturan (82) lebih pada tentang keadaan suatu cara atau proses yang dilakukan oleh seseorang.

(82)PA.1: *Bagaimana* bisa menciptakan bor gigi sampai ada musiknya?

Pada tuturan (82) kata tanya yang digunakan adalah *bagaimana*. Pertanyaan *bagaimana* mengisyaratkan tentang proses yang

dilakukan oleh NS dalam menciptakan bos gigi sampai ada musiknya. Tuturan tersebut juga memberikan praanggapan bahwa NS menciptakan bor gigi yang ada musiknya. Lalu oleh PA.1 struktur yang menggunakan kata tanya *bagaimana* dengan menanyakan tentang proses atau cara pembuatan alat tersebut.

Berbeda dengan tuturan (82), pada tuturan (83) dan (84) menggunakan kata tanya yang berbeda, yaitu *kenapa* dan *mengapa*.

(83) PA.1 : Coba, Fuadi tanggung jawab dulu. *Kenapa* dalam kisah ini Anda membunuh bapaknya? (semua tertawa) Dan sekaligus hari ini saya pikir, Anda harus minta maaf, di depan seluruh khalayak Kick Andy!

(84) PA.1 : Kembali ke buku ini, *mengapa* Gontor ini begitu berkesan buat Anda? Sehingga Anda melahirkan buku yang bagus seperti ini?

Kata tanya yang digunakan pada tuturan (83) hampir sama dengan (84), hanya saja pada tuturan (83) penggunaan kata tanya tersebut terpengaruh pada bentuk atau struktur bahasa Jawa. Perbedaan bentuk kata itu juga terjadi karena adanya proses morfofonemik dari fonemik [m] menjadi [k]. Kata *kenapa* berdasarkan fungsi dan makna sama dengan kata tanya *mengapa*. Fungsinya adalah sama-sama menginginkan suatu klarifikasi dari praanggapan yang dituturkan. Seperti pada tuturan (83) praanggapan yang dituturkan adalah *Anda membunuh bapaknya*. Sedangkan pada tuturan (84) praanggapannya adalah *Anda berkesan dengan Gontor*.

Hal senada juga nampak pada kutipan (85) dan (86). Penggunaan kata tanya terlihat hampir sama, yaitu menggunakan kata *mana*.

(85)PA.1: Tiga sampai lima meter itu sudah biasa (dengan tertawa). Nah diantara Semua yang Anda raih ini, *mana* yang paling berat?

(86)PA.1: (Langsung menyela) Trus, kerja *di mana*?

Pada tuturan (85) penggunaan kata tanya mana mempraanggapkan sebuah pilihan yang berat atas NS. Sedangkan pada tuturan (86) lebih pada lokasi tempat bekerja. Hal ini sudah menunjukkan perbedaan dari makna dan fungsi kata tanya yang dipraanggapkan oleh penutur.

PS selanjutnya juga nampak pada tuturan (87). Dalam tuturan pada (87) PS menggunakan kata tanya “darimana”, berikut disajikan tuturan tersebut.

(87) PA.1 : Nah, *dari mana* ide itu muncul dan menciptakan alat cangkang tersebut.

Struktur pada tuturan pada (87), memberikan struktur yang berusaha mencari kebenaran praanggapan pendengar yang mempunyai ide, sehingga kata *dari mana* digunakan oleh PA untuk menggali informasi dari NS. Bentuk praanggapan itu digambarkan, PA >> ada ide, seperti yang digambarkan oleh Yule (2006:49), bahwa NS ketika menjawab pertanyaan seperti pada tuturan (87) memperkirakan ide itu muncul darimana, yang tampaknya PA akan menerima kebenaran informasi tersebut. PA meyakini bahwa NS mempunyai ide, sehingga struktur kalimat pada tuturan (87) menginterpretasikan praanggapan kalimat tersebut.

PS pada acara “Kick Andy” juga ditemukan struktur yang menarik, yaitu penggabungan dua kata tanya untuk satu praanggapan. Hal ini dikatakan menarik karena pada umumnya struktur pertanyaan itu lebih pada satu proposisi, namun kutipan (88) berikut menuturkan dua struktur pertanyaan yang berbeda namun mengacu pada praanggapan yang sama.

(88) PA.1 : Alif di sini digambarkan sebagai tokoh anak yang kurang pandai, biasa biasa saja. Tapi dalam kenyatannya Anda sudah pernah mendapatkan 8 kali beasiswa, *dari mana* saja dan *di mana* saja?

Praanggapan yang terdapat pada tuturan di atas adalah Anda pernah mendapatkan 8 kali beasiswa. Bersumber dari praanggapan tersebut. PA.1 ingin menggali informasi lebih dalam lagi dengan menggunakan dua kata tanya sekaligus, yakni kata tanya *dari mana* beasiswa itu di dapat, dan kata tanya *di mana* beasiswa itu diterima

atau anggapan lain bahwa kata tanya di mana dapat mengacu pada di mana Anda mendapatkan beasiswa.

Berbeda dengan kutipan pada unit-unit PS yang telah dipaparkan di atas, dalam tuturannya, PA.1 menggunakan kata tanya sebagai kata yang memicu praanggapan dalam struktur pertanyaan. Pada tuturan (89) dan (90) tidak ditemukan kata tanya sebagai pemicu praanggapan namun lebih pada langsung bentuk pertanyaan yang mengandung proposisi negatif atau pun positif. Bentuk proposisi-proposisi tersebut dapat berbentuk pertanyaan ya-tidak yang biasa atau bermuatan.

(89) PA.1 : Nah ibuk Nafisah, ketika suami ibuk meninggal, ibuk sudah bekerja atau tidak?

Struktur pertanyaan pada tuturan (89) merupakan bentuk pertanyaan yang mengandung proposisi ya-tidak yang bermuatan. Hal tersebut nampak pada proposisi sudah dan tidak. Walaupun tidak menggunakan kata tanya sebagai pemicunya, namun pertanyaan di atas juga mengandung praanggapan bahwa suami ibu Nafisah meninggal. Senada dengan tuturan (89), pada tuturan (80) juga mengindikasikan bentuk pertanyaan yang memunyai kategori ya-tidak, namun pada tuturan (90) dapat dikategorikan pada bentuk pertanyaan ya-tidak yang biasa, dikatakan biasa karena bentuk pertanyaan tersebut tidak menggunakan proposisi positif atau negatif dalam praanggapannya.

(90) PA.1 : Kalau ibu bekerja?

Sekilas tuturan (90) menunjukkan kesamaan struktur, namun apabila dilihat lebih rinci lagi, perbedaan tersebut pada ada tidak proposisi yang terkandung dalam struktur tuturan tersebut. Apabila pada tuturan (89) mengandung proposisi positif sudah dan proposisi negatif tidak sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan tersebut, yang mana acuan jawaban itu mengarah pada kedua proposisi, antara sudah atau tidak. Pada tuturan (90) stuktur pertanyaannya tidak terdapat acuan yang jelas, acuan proposisi jawaban tersebut bisa satu, dua, bahkan lebih.

Pokok bahasan tentang bentuk pertanyaan ya-tidak yang biasa dan bermuatan, telah dibahas lebih lanjut pada subbab tersendiri, yaitu fokus pertama yang berusaha mendeskripsikan bentuk

pertanyaan dan jawaban dalam tuturan acara “Kick Andy”.

Dialog dalam tuturan pada acara “Kick Andy” pertanyaan yang diajukan oleh PA.1 mengandung PS yang menggunakan kata tanya *apa, berapa, kapan, siapa, bagaimana, dari mana, kenapa, mengapa, mana, di mana, mengapa, di mana – dari mana*, dan pertanyaan *ya-tidak*, seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Pranggapan Struktural (PS)

No	Bentuk Kata Tanya	Jumlah
1.	Apa	47
2.	berapa	16
3.	kapan	5
4.	siapa	5
5.	bagaimana	14
6.	kenapa	8
7.	dari mana	2
8.	mana	1
9.	di mana	2
10.	mengapa	2
11.	di mana dan dari mana	1
12.	ya – tidak (apakah)	62
13.	tidak menggunakan	1
Jumlah		166

Tabel di atas menyajikan pengklasifikasian data yang berwujud PS dalam tuturan acara “Kick Andy”.

3. Kebenaran Praanggapan dalam Tuturan Acara “Kick Andy”

Kebenaran praanggapan dalam tuturan pada acara “Kick Andy” dipaparkan sesuai dengan kategori sebagai berikut: (1) kebenaran praanggapan non-faktif, dan (2) kebenaran praanggapan konterfaktual. Kebenaran praanggapan itu dapat dirinci sebagai berikut.

1). Kebenaran Praanggapan Non-Faktif (KPNF)

Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja dipakai dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar. Kata-kata kerja yang

mempunyai praanggapan dalam kategori ini biasanya menggunakan kata kerja “bermimpi”, “membayangkan”, dan “berpura-pura”. Tuturan dalam acara “Kick Andy” mengandung jenis praanggapan non-faktif (KPNF).

Pada tuturan (90) tuturan yang disampaikan PA mengindikasikan adanya ketidakbenaran dalam kalimat yang mengikutinya. PA menggunakan kalimat tidak benar untuk menuntun NS atau pendengar kepada pembuktian kalimat tidak benar tersebut. Hal ini nampak pada tuturan berikut.

(91) PA.1 : Baik dengan apa yang anda lakukan, apa sih *harapan* anda ke depan ?

NS.9 : *Harapan saya*, agar apa yang saya temukan itu bisa diaplikasikan, dan ada perusahaan yang mau memproduksi, saya yakin itu akan membawa nama Indonesia, dan saya pikir saya bisa membuat yang lebih bagus.

Kebenaran yang nampak dalam tuturan pada (90) secara KPNF dapat dilihat dari penggunaan kata *harapan*. Secara leksikal, kata *harapan* merupakan impian, sesuatu keinginan yang belum tercapai. Dalam analisis secara KPNF, tuturan di atas dapat diproyeksikan sebagai berikut.

- a. Harapan saya, agar apa yang saya temukan itu bisa diaplikasikan dan ada perusahaan yang mau memproduksi. (= p)
- b. Temuan saya tidak diaplikasikan dan tidak ada perusahaan yang mau memproduksi. (= tidak q)
- c. P >> tidak q.

Praanggapannya bahwa temuan saya tidak diaplikasikan dan tidak ada perusahaan yang memproduksi, sehingga NS.9 menuturkan harapan atau mimpi agar temuannya bisa diaplaksanakan dan diproduksi. Kata *harapan* dalam tuturan tersebut merupakan penyebab kebenaran dari sebuah praanggapan dalam kategori Non-Faktif. Praanggapan Non-Faktif yang dituturkan NS.9 merupakan praanggapan yang diasumsikan itu tidak benar.

Senanda dengan tuturan pada tuturan (90), KPNF juga tampak dalam tuturan pada (91) yang juga menggunakan kata *harapan* dalam praanggapannya. Penggunaan kata *harapan* tidak disampaikan secara langsung oleh NS.12 tapi melalui tuturan PA.1 dalam bentuk pertanyaan.

(91) PA.1 : Apa *harapan* Viki ke depan?

NS.12 : Jadi profesional golfer.

KPNF dalam tuturan tersebut dituturkan oleh NS.12 dengan menggunakan kalimat langsung, tanpa menggunakan kata kerja harapan. Namun, ini sudah dapat dianalisis dan ditarik kesimpulannya bahwa praanggapan NS.12 adalah tidak benar. Tuturan tersebut dapat dipaparkan melalui royeksi sebagai berikut.

- a. Jadi (menjadi) profesional golfer. (= p)
- b. Viki tidak menjadi profesional golfer. (= tidak q)
- c. P >> tidak q.

Ketidakbenaran dalam tuturan (91) dipraanggapkan oleh NS.12 melalui bentuk jawabannya yang menginginkan sebagai profesional golfer, padahal kebenarannya NS. 12 bukan atau belum menjadi seorang yang profesional golfer. Merujuk pada pandangan Yule (2006:50) bahwa KPNF ini merupakan praanggapan yang diasumsikan itu tidak benar, pada dasarnya kenyataannya tidak demikian. Hal itu tampak pula pada tuturan (91) bahwa Viki kenyataannya bukan pemain golf yang professional. Praanggapan yang dituturkan oleh NS.12 merupakan bentuk ketidakbenaran dari keadaan yang sesungguhnya. Kalimat PA.1 dapat dijadikan pijakan atas kebenaran praanggapan yang disampaikan oleh NS.12. Dalam kalimat PA.1 ketidakbenaran praanggapan tersebut dipicu oleh kata *harapan* dan *ke depan*. Kata-kata tersebut mengacu pada impian NS.12 pada beberapa tahun yang akan datang, sehingga dalam hal ini praanggapan NS.12 terlihat kebenarannya.

2). Kebenaran Praanggapan Konterfaktual (KPK)

Tuturan yang mengandung KPK pada acara “Kick Andy” ditemukan dalam tuturan-tuturan yang disampaikan oleh PA. Tuturan PA kepada NS yang mengandung KPK dapat dipaparkan sebagai berikut.

(92) PA.1 : *Andaikan* suatu hari Viki bilang papa mama Viki mau berhenti sekolah, aku mau fokus ke golf, Anda izinkan gak?

Tuturan pada (92) diproyeksikan dengan menggunakan kalimat yang lebih kompleks dapat dilihat pada analisis berikut.

- a. Andaikan suatu hari Viki bilang papa mama Viki mau berhenti sekolah, aku mau fokus ke golf, Anda izinkan gak? (=p)
- b. Viki tidak berhenti sekolah (=q)
- c. P >> tidak q (= p >> tidak q)

Tuturan dalam (92) menggunakan kata pengandaian “Andaikan” sebagai unsur adverbial untuk memicu kebenaran praanggapan. Hal ini dapat dilihat pada (b) yang menjelaskan bahwa Viki tidak berhenti sekolah, yang merupakan kebenaran dari tuturan (a). Pada (a) merupakan pembalikan dari kenyataan pada (b), kenyataannya adalah Viki tidak berhenti sekolah. Namun tuturan pada (92) dituturkan untuk mempraanggapkan suatu kalimat yang tidak benar menjadi terlihat benar. Hasil proyeksi tersebut terlihat bahwa PA.1 mempraanggapkan ketidakbenaran tentang Viki. Berpijak dari praanggapan tersebut, kebenaran terhadap praanggapan yang dituturkan oleh PA.1 tercermin pada (b), menjelaskan bahwa Viki pada saat ini tidak berhenti sekolah. Sehingga, praanggapan PA.1 dapat disebut sebagai praanggapan konterfaktual, karena praanggapan tersebut memutarbalikkan fakta yang sebenarnya.

Tuturan kategori KPK berbeda dengan kategori KPNE, karena keduanya mempunyai ciri khas tersendiri. Apabila dalam KPNE merupakan suatu praanggapan yang benar diasumsikan tidak benar, tapi dalam KPK mengasumsikan suatu praanggapan yang tidak benar menjadi benar.

Bentuk, Jenis, Dan Kebenaran Praanggapan Dalam Tuturan Acara Kick Andy

Pada bab ini dipaparkan pembahasan tentang hasil-hasil analisis yang meliputi: (1) bentuk pertanyaan dan jawaban berpraanggapan dalam tuturan acara *Kick Andy*, (2) jenis-jenis praanggapan dalam tuturan acara *Kick Andy*, dan (3) kebenaran praanggapan pembawa acara dalam tuturan acara *Kick Andy*.

1. Bentuk Pertanyaan dan Jawaban Berpraanggapan dalam Tuturan Acara *Kick Andy*

Berdasarkan proses analisis pada yang disajikan pada Bab III, diketahui bahwa bentuk pertanyaan jawaban berpraanggapan dalam tuturan pada acara “*Kick Andy*” terbagi menjadi dua kategori, yakni: (1) bentuk pertanyaan, yang dirinci sebagai berikut: (a) pertanyaan ya-tidak yang biasa (PB) dan (b) pertanyaan ya-tidak yang bermuatan (PM); dan (2) bentuk jawaban, yang dirinci sebagai berikut: (a) proposisi positif (PP) dan (b) proposisi negatif (PN).

Pada bentuk pertanyaan pada acara “*Kick Andy*”, bentuk pertanyaan ya – tidak yang biasa, tuturan-tuturan PA pada acara “*Kick Andy*” menggambarkan adanya tuturan-tuturan yang memiliki bentuk pertanyaan ya-tidak biasa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan ketika PA tidak mengetahui jawabannya atau PA merasa tidak pasti akan kebenaran praanggapannya, tetapi PA berusaha mencari bentuk persetujuan dalam setiap pertanyaannya. Interpretasi

ini berdasarkan tuturan-tuturan yang ada dalam implikatur tersebut, bahwa pada dasarnya PA seakan-akan sudah mengetahui informasi tersebut. PA berusaha menginginkan narasumber memberitahu bahwa informasi tersebut benar atau salah. PA dalam hal ini ingin mengetahui apakah informasi tersebut benar. Hubungan antara konteks minimal, asumsi ilokusioner, dan kuantitas, mengarah pada adanya implikatur yang mengandung praanggapan-praanggapan. Proses implikatur, indentifikasi pertanyaan digunakan untuk mempraanggapkan informasi yang diwujudkan dalam sebuah tindak ujar yang bertujuan untuk mencari informasi. Kebenaran dari praanggapan atau asumsi tersebut diperiksa kebenarannya dengan melalui maksim kualitas dan maksim hubungan. Pada tuturan PA ditemukan bentuk pertanyaannya cenderung melanggar maksim cara, yang mempraanggapkan bahwa pertanyaan tersebut harus dijawab *ya* dan *tidak* secara singkat saja. Pertanyaan-pertanyaan ya-tidak yang biasa dalam tuturan pada acara "Kick Andy" sejalan dengan pendapat Leech yang pertanyaan itu mengacu pada satu proposisi atau lebih. Di setiap pertanyaannya tidak memiliki tanda positif maupun negatif. PA dalam hal ini penutur tidak mengetahui jawabannya, hal itu nampak bahwa pada praanggapannya PA tidak memunculkan praanggapan yang ekuivalen dengan jawaban, sehingga bentuk-bentuk pertanyaan semacam ini akan memunculkan jawaban-jawaban yang tidak memunyai ekuivalen logis. Pada acara "Kick Andy" bentuk pertanyaan ya-tidak yang biasa terdapat penggunaan kata tanya yang bervariasi, yakni kalimat minor, narasi, dan kata tanya *apakah*. Yang menarik dari bentuk penggunaan kata tanya dalam bentuk pertanyaan ya-tidak yang biasa ini, bentuk kalimat minor dan narasi lebih dominan daripada pertanyaan ya-tidak yang menggunakan kata tanya. Seperti pada penggunaan kalimat minor, PA dalam hal ini menggunakan kalimat tersebut sebagai respon yang langsung yang merupakan pelepasan dari kalimat mayor. Penggunaan kalimat minor oleh PA ini dilihat wajar, dikatakan wajar karena PA berusaha memastikan kepastian informasi dari NS. Sedangkan penggunaan pertanyaan dalam bentuk narasi pada acara "Kick Andy" ini tidak menggunakan kalimat minor tapi lebih pada kalimat mayor hanya saja kata tanya tidak digunakan dalam tuturan PA.

Berbeda dengan pertanyaan ya-tidak yang biasa, pada acara "Kick Andy" juga ditemukan bentuk pertanyaan ya-tidak, yakni

bentuk pertanyaan yang bermuatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lecch (1993:264) yang menegaskan bahwa jenis pertanyaan bermuatan merupakan pertanyaan-pertanyaan tahap kedua dan untuk menginterpretasikan diperlukan strategi umum yang dipakai untuk menafsirkan kalimat-kalimat tahap kedua. Pertanyaan tahap kedua secara sepintas seolah-olah melanggar Maksim Cara, karena jenis pertanyaan ini dari segi logika lebih kompleks dan lebih taklangsung daripada semestinya, walaupun fungsinya hanya memancing informasi semata-mata. Ini terjadi karena terdapat suatu ekuivalensi logis antara setiap pertanyaan tahap kedua ini dengan sebuah pertanyaan yang lebih sederhana yang tidak mengandung predikat benar. Pertanyaan-pertanyaan dikatakan memiliki ekuivalensi logis bila antara alternatif jawaban yang satu dengan alternatif jawaban yang lain terdapat kebenaran yang ekuivalen. Artinya, setiap informasi yang dipancing oleh pertanyaan-pertanyaan kompleks tersebut dapat juga dipancing oleh pertanyaan yang jauh lebih sederhana. Ini berarti bahwa pertanyaan dengan sengaja dibuat kompleks dan taklangsung. Pertanyaan-pertanyaan yang dituturkan oleh PA mengandung strategi umum yang dipakai untuk memperoleh kebenaran yang ekuivalen. Pertanyaan tersebut berbentuk kompleks dan taklangsung. PA menuturkan pertanyaan untuk mengacu pada satu proposisi atau lebih. Pertanyaan-pertanyaan yang sering dituturkan oleh PA dalam bentuk pertanyaan ya-tidak yang bermuatan ini seringkali menggunakan kata tanya (*apakah*) atau (*pernahkah*). Acuan sebuah pertanyaan pada sebuah proposisi yang mengandung praanggapan bahwa proposisi itu ada. Dalam hal ini tuturan-tuturan pada acara "Kick Andy" yang menggunakan bentuk pertanyaan ya-tidak bermuatan merupakan pertanyaan yang dimaksudkan oleh PA untuk memberikan penegasan kebenaran informasi pada tuturan NS. Dalam pertanyaan ya-tidak bermuatan ini mengandung sebuah proposisi bahwa apa yang dipikirkan oleh PA itu benar ada. Acuan untuk menjawab pertanyaan ini dimunculkan dalam konteks, sehingga NS mengetahui secara pasti jawaban apa yang akan diberikan. Bahwasannya pertanyaan ya-tidak bermuatan ini mengandung nilai-nilai proposisi positif dan proposisi negatif secara konkret, sehingga antara pertanyaan dan jawaban mempunyai ekuivalen yang logis.

Pada acara “Kick Andy” tuturan-tuturan yang berbentuk pertanyaan ya – tidak tersebut apabila dibandingkan, PA lebih banyak menggunakan bentuk pertanyaan ya-tidak yang bermuatan. Hal ini disebabkan karena PA memunculkan proposisi praanggapan yang nampak pada konteks kalimatnya. Proposisi yang digunakan oleh PA pada acara “Kick Andy” dalam pertanyaannya cenderung menggunakan proposisi *ya, betul, pernah, sudah, tahu, tidak, bisa, ada, masih, enak, boleh, bentuk klarifikasi*, dan proposisi campuran seperti, *ada-gak, ada-ya, masih-ya, enak-tidak, bisa-tidak, dan mungkin-tidak*. Di samping itu, keunikan dalam bentuk pertanyaan ya-tidak pada “Kick Andy” pertanyaan yang dituturkan sering tidak menggunakan kata tanya seperti *apa, siapa, bagaimana*, dan lain sebagainya, tetapi cenderung langsung pada pokok yang ingin ditanyakan kepada NS. Karena acara “Kick Andy” merupakan acara *talk show* atau dialog secara langsung antara PA dan NS, bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan yang mana bahasa lisan memunyai kecenderungan struktur kalimatnya tidak lengkap atau biasa disebut dengan istilah kalimat minor, sehingga banyak ditemukan proses morfonemik dalam kalimat yang dituturkan oleh PA dan NS, seperti kata tidak menjadi *gak* atau *enggak*; *tahu* menjadi *tau*.

Bentuk jawaban pada proposisi positif, Leech (1993:260) menegaskan bahwa tuturan mempunyai penutur (n) dan petutur (t), dan baik n maupun t memahami makna tuturan tersebut. Asumsi lebih lanjut ialah, n menaati PK (Prinsip Kerjasama). Dalam implikatur-implikaturnya, NS berusaha meyakinkan PA bahwa keistimewaan dari komunitasnya adalah terdiri dari beberapa segi. Pola atau struktur yang tergambar mempunyai pijakan yang sesuai pada interpretasi pragmatik yang dipaparkan dalam teori Leech (2006:261), sejalan dengan pemikiran Leech, dalam tuturan pada acara “Kick Andy” interpretasi tuturan proposisi positif tersebut adalah bahwa NS mengatakan kepada PA bahwa ada informasi yang mana NS bertutur itu bertujuan untuk membuat PA mengetahui bahwa informasi itu ada. Dalam hal ini NS percaya bahwa informasi tersebut tidak diketahui oleh PA, oleh sebab itu NS beranggapan bahwa sebaiknya PA mengetahui informasi tersebut. Bentuk jawaban proposisi positif pada acara “Kick Andy” menggunakan kata-kata yang menyimbolkan sebuah proposisi positif, yaitu *iya, ya, betul, bisa, sudah, benar*, dan *tidak ada proposisi*. Pada proposisi positif ini kata

simbol yang biasa digunakan oleh NS (petutur) untuk menjawab selalu menggunakan kata positif seperti *iya* atau *sudah*. Dalam acara “Kick Andy” dalam proposisi positifnya, tidak selamanya menggunakan kata yang menyimbolkan proposisi positif seperti *iya*, tapi lebih menonjolkan narasi peristiwa yang dituturkan oleh NS. Kasus ini dimungkinkan karena praanggapan yang dituturkan oleh PA dan bentuk pertanyaan yang digunakan oleh PA kepada NS. Bentuk pertanyaan ya-tidak memicu NS untuk memberikan jawaban ya atau tidak, tetapi ketika bentuk pertanyaan yang tidak menggunakan cerminan proposisi positif maupun negatif di dalamnya, akan menimbulkan jawaban yang juga tidak mengandung proposisi, tapi jawaban tersebut cenderung pada proposisi positif karena tidak adanya penyangkalan dalam tuturan jawaban NS dengan menggunakan kata negasi *tidak* atau *bukan*.

Bentuk jawaban yang lain, yakni proposisi negatif, juga mengacu pada pemikiran Leech (1993:263). Menurut Leech, proposisi negatif mengikuti pola interpretasi yang sama dengan proposisi positif. Perbedaannya ialah di dalam contoh kalimat yang sudah disebutkan di atas, X harus diganti dengan penyangkalan X pada setiap baris interpretasinya. Perbedaan lain ialah, kita memperoleh satu implikatur tambahan. Implikatur tersebut ialah implikatur ketakinformatifan negatif. Artinya ketika menuturkan neg X, n percaya bahwa sebelum tuturan neg X, n dan t cenderung percaya bahwa X benar. Dalam tuturan-tuturan pada acara “Kick Andy” mengindikasikan adanya proposisi negatif yang menggunakan kata negasi berbeda-beda, seperti *tidak, gak, enggak, dan bukan*. Penggunaan kata-kata tersebut merupakan bentuk atau tanda negatif yang penggunaannya bergantung pada penutur dan konteks kalimat yang mengikutinya. Penggunaan kata negasi *tidak* lebih mendominasi daripada kata negasi yang lain, hal ini disebabkan karena sikap formalitas yang ditunjukkan oleh NS kepada PA atas respon dari pertanyaan. Berbeda dengan penggunaan kata negasi *gak*, kata ini menduduki peringkat kedua setelah kata tidak. Ditemukan sebanyak 17 tuturan NS menggunakan kata *gak* dalam penyangkalannya. Hal ini dimungkinkan dari beberapa NS menggunakan kata tersebut sebagai bentuk inferensi bahasa Jawa atas bahasa Indonesia.

Namun, selain bentuk jawaban yang memunyai proposisi positif atau proposisi negatif, dalam tuturan pada acara “Kick Andy”

juga ditemukan proposisi yang memuat keduanya, yaitu tuturan yang didalamnya terdapat proposisi positif dan proposisi negatif. Proposisi ini dituturkan oleh NS sebagai bentuk persetujuan dari beberapa praanggapan yang disampaikan oleh PA tetapi ada sebagian praanggapan tersebut yang tidak sesuai dengan apa yang dialami NS. Proposisi negatif ini digunakan untuk memberikan penyangkalan terhadap proposisi positif yang dituturkan NS di klausa pertama.

Berdasarkan analisis dari keseluruhan data dalam tuturan acara “Kick Andy” dapat dijelaskan bahwa fokus pertama mengenai bentuk pertanyaan, dalam hal ini PA lebih banyak menggunakan pertanyaan ya-tidak yang bermuatan daripada pertanyaan ya-tidak yang biasa. Hal ini diasumsikan bahwa PA lebih banyak menggunakan praanggapan yang diyakini kebenarannya. Berpijak dari analisis tersebut dalam bentuk jawaban, tuturan dalam acara “Kick Andy” lebih banyak menggunakan proposisi positif daripada proposisi negatif ataupun proposisi positif-negatif. Hubungan antara pertanyaan dan jawaban yang terjadi dalam tuturan acara “Kick Andy” dalam hal ini menggambarkan adanya hubungan ekuivalen yang baik sehingga dialog antara PA dan NS berjalan dengan baik sesuai dengan ciri yang melekat pada maksim-maksim percakapan. Berikut disajikan tabel rekapitulasi bentuk pertanyaan dan jawaban dalam tuturan acara “Kick Andy”.

Tabel 5.22 Rekapitulasi Bentuk Pertanyaan dan Jawaban

No.	Bentuk	Jumlah
Pertanyaan		
1.	Pertanyaan ya-tidak yang biasa	14
2.	Pertanyaan ya-tidak yang bermuatan	62
Jawaban		
3.	Proposisi positif	114
4.	Proposisi negative	60
5.	Proposisi positif-negatif	2

2. Jenis-Jenis Pranggapan dalam Tuturan Acara “Kick Andy”

Sejalan dengan pemikiran Yule (2006:45), sifat praanggapan dijelaskan sebagai keajegan di bawah penyangkalan. Penyangkalan itu berarti praanggapan akan tetap *ajeg* walaupun kalimat pernyataan tersebut dijadikan menyangkal. Berdasarkan fenomena dari ciri praanggapan tersebut, penyebab praanggapan (PP) dalam tuturan

pada acara “Kick Andy” ditemukan jenis-jenis praanggapan yang terdiri atas (1) praanggapan eksistensial (PE), (2) pranggapan faktif (PF), (3) praanggapan leksikal (PL), dan (4) praanggapan struktural (PS).

Bentuk-bentuk jenis pranggapan merupakan bentuk-bentuk yang terpilih berdasarkan pertimbangan tertentu, sejalan dengan pemikiran Yule (2006:46) analisis tentang bagaimana asumsi-asumsi penutur diungkapkan secara khusus, praanggapan sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur. Dalam hal ini, penulis menganggap bentuk-bentuk tuturan atau linguistik dalam tuturan “Kick Andy” sebagai petunjuk jenis praanggapan eksistensial (PE), yang hanya akan menjadi praanggapan yang sebenarnya dalam konteks dengan penutur. Sejalan dengan hal tersebut, sebagaimana tampak dalam percakapan unit setiap unitnya, pembawa acara (PA) memilih menggunakan praanggapan eksistensial (PE) dalam penyampaian maksud. Dalam tuturan pada acara “Kick Andy” penggunaan istilah yang mengacu pada PE, menggunakan frase-frase yang menunjukkan pada frase benda, frase keterangan tempat, frase keterangan waktu, dan pronomina atau kepemilikan yang dibagi menjadi dua yaitu, proklitik dan enklitik. Pada PE, dalam tuturan acara “Kick Andy” lebih banyak digunakan frase benda sebagai penunjuk suatu keberadaan, namun untuk frase-frase yang lain juga sangat menonjol, terutama pada PE yang memunyai kategori pronomina kepemilikan. Hal ini karena bentuk acara “Kick Andy” yang sifatnya mengetengahkan obrolan kunci kesuksesan dari NS. Tentunya apabila berbicara tentang kesuksesan, maka tidak akan menutup kemungkinan PA berusaha menggali informasi mendalam kepada NS perihal kehidupan dulu dengan kehidupan sekarang. PPE yang berfrase keterangan waktu juga mewarnai tuturan-tuturan dalam “Kick Andy”. Penggunaan frase keterangan waktu *saat itu* dan *waktu itu*, mendominasi tuturan-tuturannya, hal ini dituturkan oleh NS dalam artian memberikan informasi adanya suatu keberadaan pada kurun waktu tertentu, yang tentunya dalam waktu lampau, yaitu sebelum NS menjadi sukses seperti sekarang.

Seperti yang dieksplisitkan pada bab empat subbab A.2., disamping terdapat tuturan yang mengisyaratkan eksistensial sebuah praanggapan yang mengindikasikan bahwa PA percaya >> X ada,

terdapat PE yang dapat dikaji secara sejalan dengan keberadaan praanggapan yang informasi tersebut dipraanggapkan mengikuti kata yang nyata atau faktif. Dalam tuturan-tuturan pada acara “Kick Andy” mengindikasikan adanya PF yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dipraanggapkan sebagai suatu kenyataan. Tuturan PF yang secara implisit mendasarkan kenyataan sebagai praanggapan. Ungkapan yang digunakan dalam tuturan yang mengandung PF pada acara “Kick Andy” menggunakan kata *dianggap, dipaksa, tahunya, kesulitan, tau, gak menyangka, dan tidak menyangka*.

Pada bahasan selanjutnya, ada tuturan yang memiliki jenis praanggapan berjenis leksikal (PL). Jenis ini hampir sama dengan A.1 dan A.2. Namun jenis praanggapan ini lebih berpokok pada unsur leksikal sebuah kalimat yang memiliki praanggapan. Yule (2006:47) menyatakan bahwa PL merupakan bentuk lain yang mungkin paling baik dianggap sebagai sumber praanggapan. Lebih lanjut lagi Yule menegaskan bahwa pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Dalam tuturan pada acara “Kick Andy” PL penggunaan kata kerja lebih dominan dibanding dengan kata sifat. Hal ini dimungkinkan bahwa kata kerja dominan dalam struktur sebuah kalimat yang menduduki fungsi predikat. Sebagaimana kita ketahui bahwa predikat memunyai fungsi yang penting dalam sebuah kalimat setelah subjek itu sendiri.

Seperti halnya pada A.1, A.2, dan A.3, pada A.4 diuraikan jenis praanggapan yang berjenis struktural (PS), dalam hal ini struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya (Yule, 2006:49). Pada PPS, struktur yang digunakan adalah kalimat tanya. Di dalam struktur kalimat tanya itu, terdapat asumsi informasi yang diprasangkakan (dianggap benar) dan kebenaran itu diterima oleh pendengar. PS yang digunakan pada acara “Kick Andy” adalah kata tanya: *apa, bagaimana, dari mana, kenapa, kapan, siapa, mengapa, mana, di mana, di mana dan dari mana, berapa*, dan pertanyaan dalam bentuk *ya – tidak*. Dalam PS ini, kecenderungan pemakaian bentuk kata tanya yang lebih sering digunakan oleh PA adalah kata tanya *apa* dan *ya-tidak*. Kedua bentuk kata tanya tersebut digunakan oleh PA dalam PS-nya dikarenakan sifat dari format acara

“Kick Andy” yang mengunggulkan sebuah klarifikasi dari NS tentang kebenaran dari praanggapan tersebut, sehingga bentuk *ya-tidak* dalam tuturan PA dalam pertanyaan lebih dominan daripada kata tanya yang lain.

Berdasarkan analisis dari keseluruhan data dalam tuturan acara “Kick Andy” dapat dijelaskan tentang jenis-jenis praanggapan yang didominasi oleh PE, hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat penggunaan PE dibanding jenis praanggapan lain, yakni PF, PL, dan PS. Berikut disajikan rekapitulasi data jenis-jenis praanggapan dalam tuturan acara “Kick Andy”.

Tabel 5.23 Jenis Praanggapan

No.	Jenis	Jumlah
1.	Praanggapan eksistensial (PE)	330
2.	Praanggapan faktif (PF)	7
3.	Praanggapan leksikal (PL)	47
4.	Praanggapan struktural (PS)	165

3). Kebenaran Praanggapan dalam Tuturan Acara “Kick Andy”

Yule (2006:52-57) menjelaskan bahwa praanggapan kalimat sederhana akan berasumsi benar apabila kalimat sederhana itu menjadi bagian dari kalimat yang lebih kompleks. Sejalan dengan Yule (2006:52-57), kebenaran praanggapan dalam tuturan pada acara “Kick Andy” dipaparkan sesuai dengan kategori sebagai berikut: (1) kebenaran non-faktif, dan (2) kebenaran konterfaktual.

Kebenaran Praanggapan Non-Faktif (KPNF) pada acara “Kick Andy” ditemukan dalam tuturannya menggunakan kata *harapan*. Kata tersebut memicu praanggapan yang sifatnya tidak benar atau tidak nyata. Tuturan-tuturan tersebut dianalisis menggunakan proyeksi untuk mengetahui kebenaran praanggapannya.

Hal yang sama tentang kebenaran, Yule (2006:51) mengungkapkan bahwa kebenaran praanggapan kategori konterfaktual berarti bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan (lawannya) dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan. Dalam tuturan “Kick Andy” digunakan kata *andaikan* yang dituturkan oleh PA kepada NS. Pengandaian dalam tuturan konterfaktual pada kata *andaikan* dinilai

sebagai suatu hal yang merupakan ciri khas dari kategori praanggapan ini. Pembalikan dari suatu hal yang tidak benar menjadi benar, dimaksudkan untuk pembuktian keajegan dari sebuah anggapan

Perbedaan kebenaran keduanya mempunyai perbedaan yang sangat tipis, yaitu sama-sama peristiwa tersebut belum terjadi. Namun, yang membedakan atas kebenaran pada kategori KPNF dan KPK terletak pada peristiwa yang belum terjadi dipraanggapkan mengikuti kata membayangkan dan andaikata. Apabilan dalam KPNF penutur dalam peristiwa sebelum praanggapan itu muncul belum melakukan sesuatu (masih angan-angan), pada KPK peristiwa sebelum praanggapan itu sudah terjadi, istilahnya dalam KPK praanggapan itu sengaja dimunculkan untuk memutarbalikkan fakta yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penulisan Suatu Praktek*. Jakarta: Renika Cipta
- Bogdan, R. dan Taylor, J.S. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penulisan*. Terjemahan oleh A.K. Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati, dkk. Yogtakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardhiansari, Siti Rizki. 2004. "Praanggapan dalam Rubrik "Kutipan" Jawa Pos Edisi Desember 2003 – Januari 2004". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: University Press.
- Lubis, Hasan Hamid. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2007. *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics. An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elseivier Science Ltd.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael. 1992. *Kualitatif Data Analisis*. California: Sage Publication, Inc.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana. Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik. Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2LPTK.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penulisan Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Vicy Dilly Yulia Ratna. 2007. "Praanggapan dalam Karikatur Clekit Harian Jawa Pos Edisi Oktober – November 2006". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tamsi, Ratna Kusuma. 2003. "Praanggapan dan Implikatur Iklan Susu di Tabloid Nova Edisi Februari s.d. Maret 2003". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik. Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

T E N T A N G P E N U L I S

Eva Eri Dia, lahir di Jombang pada 1 Februari 1980. Alumni STKIP PGRI Jombang pada tahun 2007 di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang saat ini ia mengabdikan sebagai tenaga pengajar di STKIP PGRI Jombang sejak tahun 2007. Menyelesaikan studi lanjut di Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya (Unesa) pada tahun 2011. Ketertarikan pada linguistik dan Sastra dituangkannya dalam skripsi yang berjudul *Sang Nabi : Sebuah Kajian Stilistika* (2007), artikel *Kodok Ngorek dan Jaranan dalam Kajian Onomatope* (2009), artikel *Ciuman di Bawah Hujan dan The Gambler dalam Kajian Kritik Sastra* (2010), tesis yang berjudul *Praanggapan dalam Acara "Kick Andy"* (2011). Di samping mengajar, ia juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu sebagai pembina teater, pembina karya ilmiah remaja, serta pembina majalah sekolah.